

TINGKAT KONSENTRASI EKSPOR NON MIGAS
JAWA TIMUR SEBELUM DAN SESUDAH
KRISIS EKONOMI TAHUN 1991-2000



Milik UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

SKRIPSI



Lilik Suhariningsih

99.1.376

Asal

(Hadiah

Pembelian

Klass

332

Terima : Tgl. 10 JUL 2003

SUH

No. Induk :

SRS

2

e.1

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER

2003

JUDUL SKRIPSI

TINGKAT KONSENTRASI EKSPOR NON MIGAS JAWA TIMUR
SEBELUM DAN SESUDAH KRISIS EKONOMI
TAHUN 1991 - 2000

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : LILIK SUHARININGSIH

N. I. M. : 990810101376

J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

24 MEI 2003

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

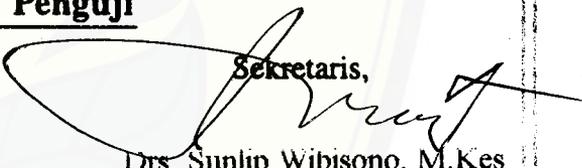
Susunan Panitia Penguji

Ketua,


Dr. H. Sarwedi, MM

NIP. 131 276 658

Sekretaris,


Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes

NIP. 131 624 478

Anggota,


Drs. Bambang Yudono, MM

NIP. 130 355 409

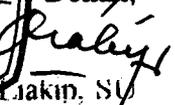


Mengetahui/Menyetujui

Universitas Jember

Fakultas Ekonomi

Dekan,


Drs. Liakip, SU

NIP. 130 531 976

TANDA PERSETUJUAN

Judul : Tingkat Konsentrasi Ekspor Non Migas Jawa Timur Sebelum
Dan Sesudah Krisis Ekonomi Tahun 1991-2000
Nama : Lilik Suhariningsih
Nim : 990810101376
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Moneter

Pembimbing I



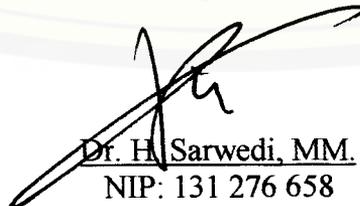
Drs. Bambang yudono, MM.
NIP: 130 355 409

Pembimbing II



Drs. Urip Muharso
NIP: 131 120 333

Ketua Jurusan



Dr. H. Sarwedi, MM.
NIP: 131 276 658

Tanggal Persetujuan : 14 Mei 2003

Karya ini saya persembahkan untuk :

Bapak dan ibu tercinta yang telah membekali iman, ilmu dan kasih sayang;

Pakpuh Kusmono, SII, MM. Yang selalu memberikan dorongan dan semangat;

Kakak dan adikku tercinta yang selalu memberikan dukungan dan dorongan;

Agus, Agung, Janank, Afif, David yang selalu siap membantu;

Hera, Relno, Ika, kita akan tetap bersama;

Serta

Almamater tercinta.

MOTTO

Allah akan mengangkat tinggi derajat (kedudukan) orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu pengetahuan

(Mudjadalah ayat 11)

Jika anda punya gairah dan visi, tetapi tanpa aksi

Anda melamun

Jika anda punya visi dan aksi, tetapi tanpa gairah

Anda akan serba tanggung

Jika anda punya gairah dan aksi, tetapi tanpa visi

Anda akan sampai di tempat yang keliru

(Marilyn King)

Yang terpenting dalam hidup ini adalah bukan berapa lama kita hidup, tetapi bagaimana kita hidup.

(lilik)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat konsentrasi ekspor non migas propinsi Jawa timur dan perkembangan ekspor non migas propinsi Jawa timur pada masa sebelum dan sesudah krisis ekonomi. Survey lapangan dilakukan untuk mengumpulkan data baik dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik wilayah Jawa Timur.

Dari hasil pengolahan dan analisa data yang terkumpul, didapatkan bahwa Propinsi Jawa Timur mempunyai tingkat konsentrasi yang tinggi. Hal ini terlihat dari perhitungan angka gini yang tinggi untuk tiap tahunnya. Ini berarti ekspor non migas Jawa Timur untuk sepuluh tahun terakhir tetap terkonsentrasi pada komoditi kategori pertama. Dan perkembangan ekspor non migas Jawa Timur menunjukkan trend yang meningkat dan menurun atau berfluktuasi pada tiap tahunnya, yang terlihat pada hasil perhitungan trend perkembangan tiap-tiap komoditi ekspor non migas Jawa Timur

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa krisis ekonomi yang terjadi tidak berpengaruh pada perubahan tingkat konsentrasi ekspor non migas Jawa Timur yang tetap tinggi. Dan juga tidak terlalu memberikan dampak negatif pada perkembangan ekspor non migas Jawa Timur.

(Kata Kunci : Tingkat konsentrasi ekspor non migas, Perkembangan ekspor non migas, Ekspor non migas Jawa Timur, Krisis ekonomi)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas rahmat hidayah dan kekuatan-Nya yang telah dikaruniakan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Tingkat Konsentrasi Ekspor Non Migas Jawa Timur Sebelum Dan Sesudah Krisis Ekonomi Tahun 1991-2000”.

Pemahaman secara menyeluruh tentang bidang ilmu ekonomi dan studi pembangunan memang tidak dapat diperoleh hanya dengan studi selama empat tahun. Didalam kurun waktu itu seorang mahasiswa jurusan ilmu ekonomi dan studi pembangunan diharapkan dapat menghasilkan sesuatu yang dapat menunjukkan seberapa jauh pengertiannya mengenai ilmu itu, meskipun hanya sebagian kecil. Oleh karena itu, penulis berusaha menyajikan suatu karya ilmiah yang merupakan tugas akhir dalam proses belajar sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini berkat dorongan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik berupa materiil maupun moril. Maka tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada;

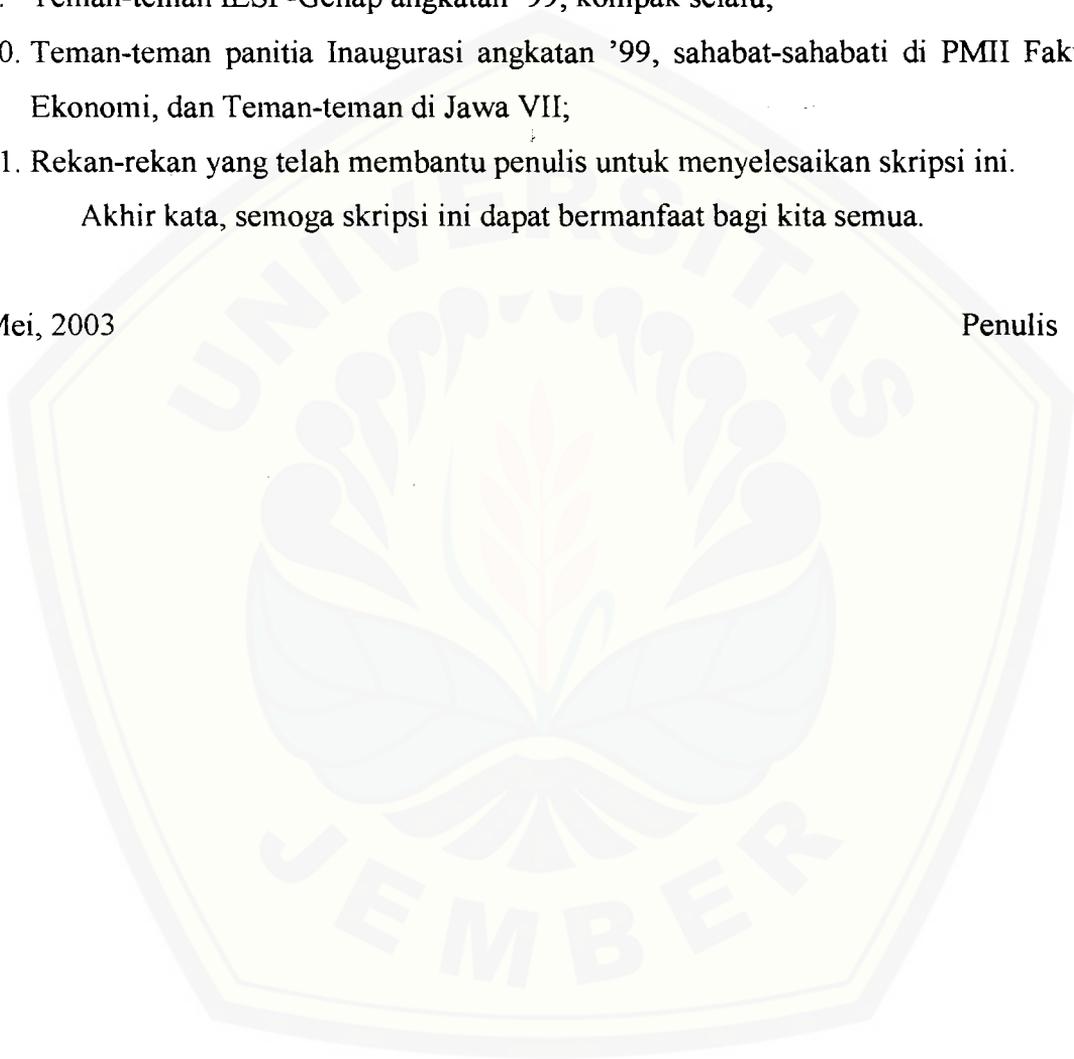
1. Bapak Drs. H Liakip, SU selaku Dekan Fakultas Ekonomi;
2. Bapak DR. H Sarwedi, MM selaku Ketua Jurusan IESP dan selaku ketua peguji beserta Bapak Siswoyo Hari, SE, M.Si selaku Sekretaris Jurusan IESP yang telah membantu selama proses pembuatan skripsi ini;
3. Bapak Drs. Bambang Yudono, MM selaku Dosen Pembimbing I beserta Bapak Drs. Urip Muharso selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini;
4. Bapak Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes selaku Dosen Penguji;
5. Bapak Herman Cahyo, SE, Selaku Dosen Wali yang telah banyak memberikan pengarahan selama penulis duduk di bangku kuliah;
6. Bapak Tikno beserta seluruh staf Kantor Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Kabupaten Jember yang telah memberikan kesempatan dan bantuan data kepada penulis;

7. Bapak Sumedi beserta seluruh staf Kantor Bank Indonesia Kabupaten Jember atas bantuan yang telah diberikan;
8. Bapak Lukman beserta seluruh staf Kantor Badan Pusat Statistik kabupaten Jember atas bantuan yang telah diberikan;
9. Teman-teman IESP-Genap angkatan '99, kompak selalu;
10. Teman-teman panitia Inaugurasi angkatan '99, sahabat-sahabati di PMII Fakultas Ekonomi, dan Teman-teman di Jawa VII;
11. Rekan-rekan yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Mei, 2003

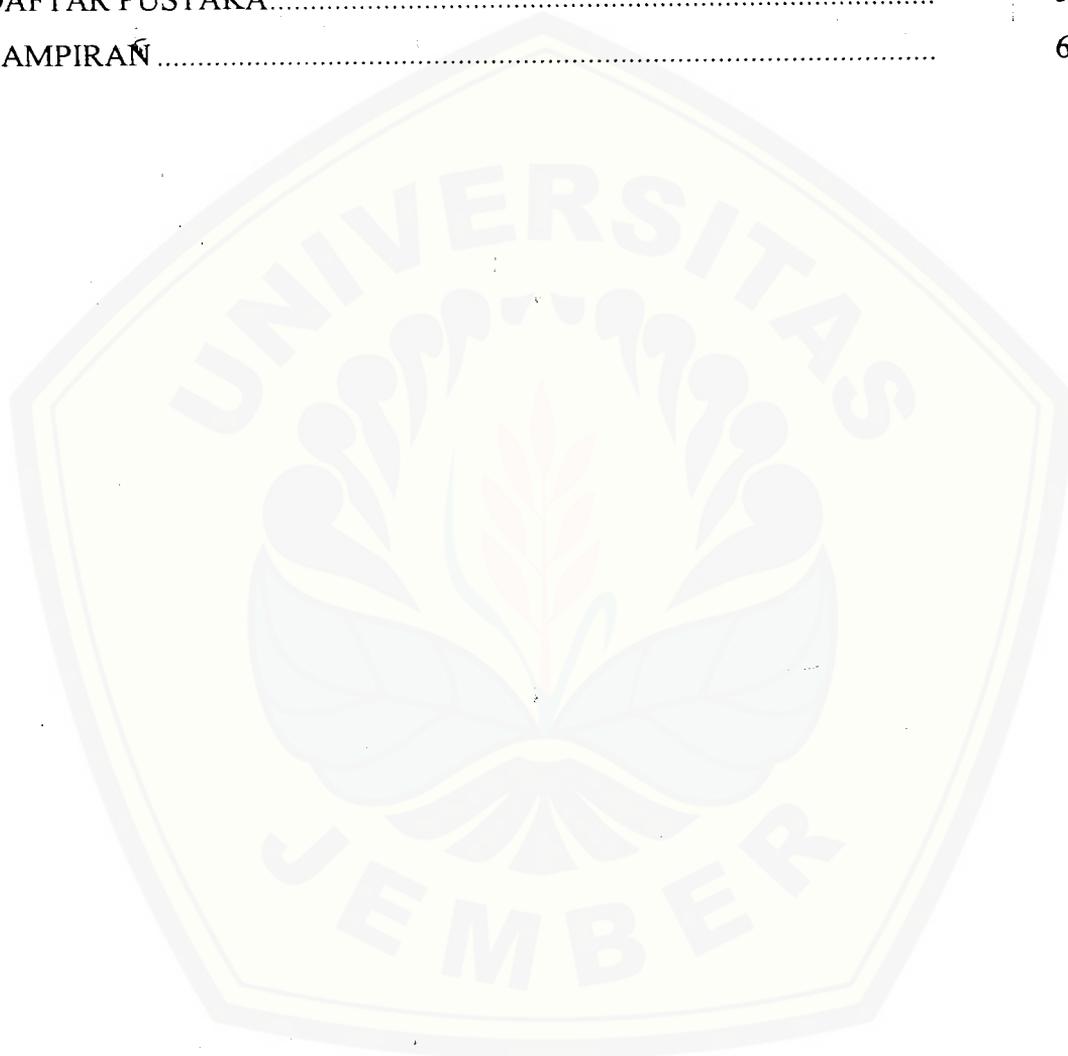
Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Hasil Penelitian Sebelumnya	8
2.2 Landasan Teori	9
2.3 Hipotesis	22
III. METODE PENELITIAN	23
3.1 Rancangan Penelitian	23
3.2 Metode Pengumpulan Data	23
3.3 Metode Analisis Data	24
3.4 Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya	26
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	27
4.1 Gambaran Umum Perekonomian Jawa Timur	27
4.2 Hasil Analisis Data	40
4.3 Pembahasan	52

V. KESIMPULAN DAN SARAN	56
5.1 Kesimpulan.....	56
5.2 Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	59
LAMPIRAN	61



DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
1.	Distribusi Struktur Ekonomi Jawa Timur Dan Indonesia (Atas dasar harga berlaku)	30
2.	PDB Nasional Dan PDRB Jawa Timur (Atas dasar harga konstan)	32
3.	Nilai Ekspor Non Migas Jawa Timur Perkomoditi Tahun 1991-1997 (Dalam ribu US \$)	34
4.	Volume Ekspor Non Migas Jawa Timur Tahun 1991-1997 (Dalam ton)	36
5.	Nilai Ekspor Non Migas Jawa Timur Perkomoditi Tahun 1998-2000 (Dalam ribu US \$)	38
6.	Angka Gini Komoditi Ekspor Non Migas Jawa Timur Tahun 1991-2000	50

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul
1.	Grafik nilai ekspor non migas Jawa Timur tahun 1991-2000.
2.	Trend perkembangan ekspor non migas perkomoditi Jawa Timur tahun 1991-2000.
3.	Uji signifikan trend.
4.	Proyeksi perkembangan ekspor non migas Jawa Timur tahun 2001 – 2004.
5.	Nilai penerimaan ekspor non migas perkomoditi Jawa Timur tahun 1991-2000
6.	Angka Gini Coefficient Of Concentration ekspor non migas Jawa Timur perkomoditi tahun 1991-2000.
7.	Daftar kuesioner penelitian.



I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai negara yang sedang berkembang, Indonesia melaksanakan pembangunan Nasional guna mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila sebagaimana yang tercantum dalam pembukaan Undang-undang Dasar Negara 1945. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah menetapkan Garis-garis Besar Haluan Negara dengan maksud untuk memberikan arah bagi perjuangan negara dan rakyat Indonesia yang pada tahun ini sedang melaksanakan pembangunan nasional. Tujuan menetapkan Garis-garis besar haluan Negara (tahun 1999-2004) adalah untuk menjadi pedoman bagi penyelenggaraan negara dan seluruh rakyat Indonesia, dalam melaksanakan penyelenggaraan negara dan melakukan langkah-langkah penyelamatan, pemulihan, pemantapan, dan pengembangan, selama lima tahun ke depan guna mewujudkan kemajuan disegala bidang.

Sebagai titik berat pembangunan nasional, pembangunan ekonomi diharapkan sebagai penghantar bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat luas secara lebih merata dan dinamis kehidupan berbangsa dalam mencapai tujuan-tujuan hakiki pembangunan yang berlandaskan kepada Pancasila dan UUD 1945 sebagaimana tertuang dalam GBHN. Mengupayakan pembangunan ekonomi dengan basis yang kokoh dan berkesinambungan, yakni proses pembangunan yang memungkinkan pemanfaatan segenap sumberdaya secara optimal (Basri 1995: 106).

Ketetapan MPR Republik Indonesia No IV/MPR/1999 tentang GBHN tahun 1999-2004, mempunyai kebijakan ekonomi yang berorientasi global sesuai dengan kemajuan teknologi dengan membangun keunggulan kompetitif berdasarkan keunggulan komparatif sebagai negara maritim dan agraris sesuai kompetensi dan produk unggulan di suatu daerah, terutama pertanian dalam arti luas, kehutanan, kelautan, pertambangan, pariwisata, serta industri kecil dan kerajinan rakyat.

Mengembangkan kebijakan industri, perdagangan dan investasi dalam rangka meningkatkan daya saing global dengan membuka aksesibilitas yang sama terhadap kesempatan kerja dan berusaha bagi segenap rakyat dan seluruh daerah melalui keunggulan kompetitif terutama berbasis keunggulan sumber daya alam dan sumber daya manusia dengan menghapus segala bentuk perlakuan diskriminatif dan hambatan.

Pada saat ini Indonesia berada dalam era pembangunan jangka panjang tahap kedua, yakni kurun waktu 1994-2019. Tahapan pertama pembangunan jangka menengahnya adalah Repelita VI (1994-1999). Era yang secara administrasi akan berakhir pada tahun 2019 ini, merupakan era “berat”; tidak saja bagi Indonesia, tapi juga bagi negara-negara berkembang pada umumnya.

Bagi negara-negara berkembang pada umumnya, tahun-tahun menjelang 2020 merupakan masa penuh tantangan karena globalisasi perekonomian (khususnya perdagangan internasional) akan menjadi semakin liberal dan absah. Mulai tahun tersebut, sesuai dengan kesepakatan putaran Uruguay (Uruguay round), segala bentuk proteksi dalam perdagangan antar negara-negara, termasuk disektor jasa harus dihapuskan. Sedangkan bagi Indonesia, saat ini merupakan masa ujian menghadapi era globalisasi sebagai negara industri baru (Dumairy, 1996: 9).

Bangsa Indonesia pada saat ini harus berusaha memperluas serta memperketat kendalinya terhadap perdagangan dunia pada umumnya, dan perekonomian negara-negara berkembang pada khususnya. Indonesia tak pelak lagi harus menyesuaikan diri dengan tata perdagangan internasional, kebijaksanaan perdagangan luar negeri Indonesia sekarang dan di masa akan datang tentu harus di arahkan kepada implementasi komitmen perdagangan internasional.

Kebijakan perdagangan harus menempatkan proses tata niaga dalam fungsi dan peranan sebagai faktor penunjang untuk proses produksi. Karena bagaimanapun juga produksi merupakan dasar kehidupan dan sumber pendapatan masyarakat banyak. Proses produksi, tingkat produksi, sifat dan arah kegiatan

produksi, segala sesuatu itu menentukan kekuatan ekonomi masyarakat maupun ekonomi negara (Hutabarat, 1990: 19).

Kebijaksanaan perdagangan luar negeri Indonesia telah diupayakan melalui serangkaian deregulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia berkaitan dengan upaya untuk menggalakkan ekspor komoditi keluar negeri yaitu, paket 26 Mei 1990 yang menyangkut deregulasi di bidang pertanian dan industri elektronika, paket 3 Juni 1991 menyangkut deregulasi untuk menghilangkan ketidakefisienan proses produksi dan distribusi, paket Juli 1992 menyangkut deregulasi penanaman modal, pengenaan tarif pada impor besi dan kemudahan kerja bagi orang asing, paket Oktober 1993 yaitu deregulasi pada sektor riil. Paket Januari 1996 mempunyai sasaran deregulasi pada pengembangan industri berorientasi ekspor, paket Juni 1996 deregulasi pada bidang impor, ekspor, dan iklim usaha. Deregulasi 3 November 1997 yaitu deregulasi dalam hal standar konversi penggunaan bahan baku/penolong, tarif bea masuk dan pajak ekspor serta pengenaan tarif PPN 0% untuk ekspor tidak langsung.

Tidak bisa dipungkiri bahwa struktur ekspor Indonesia telah mengalami perubahan yang cukup mendasar. Ekspor non migas telah melampaui ekspor migas. Dari tahun ke tahun pangsa ekspor non migas merambat dengan cukup berarti, dan didalam ekspor non migas sendiri, produk-produk manufaktur makin meningkat peranannya.

Faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran struktur ekspor sehingga munculnya sektor manufaktur sebagai salah satu sumber pertumbuhan yang utama antara lain:

1. Devaluasi yang ditujukan untuk menjaga stabilitas makro ekonomi yang dilakukan pemerintah menjadi salah satu sebab pertumbuhan ekspor yang pesat.
2. Devaluasi yang diikuti oleh serangkaian deregulasi di sektor perdagangan sebagai langkah restrukturisasi ekonomi Indonesia, yang secara substansional memberi dampak besar kepada pertumbuhan ekspor Indonesia.
3. Kondisi perekonomian dunia yang juga membaik.

Seperti diketahui bahwa produk-produk non migas dapat menjadi lokomotif pembangunan ekonomi Indonesia, baik di masa kini, maupun di masa yang akan datang. Karena itu pula diperlukan penanganan yang serius dengan kebijaksanaan pemerintah yang lebih efektif untuk selalu dapat mempertahankan keadaan perekonomian yang kondusif guna meningkatkan ekspor komoditas non migas. Seperti diketahui pemasaran ekspor non migas, mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam aspek perekonomian nasional. Terutama sebagai salah satu sumber penghasil devisa bagi negara, Sebagai salah satu sumber dana untuk pembiayaan pembangunan, peningkatan penerimaan dalam negeri dalam bentuk pajak, perluasan lapangan kerja serta akan berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat. Satu sama lain akan saling kait mengait, sehingga dapat memberikan pengaruh secara timbal balik dan positif. Usaha-usaha seperti inilah yang perlu diusahakan secara terus menerus oleh Indonesia, dalam rangka meningkatkan ekspor non migas.

Dalam perjalanan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang pesat tersebut, ternyata bangsa Indonesia menghadapi suatu krisis ekonomi yang besar sejak pertengahan tahun 1997. Krisis ekonomi yang dialami bangsa Indonesia kali ini, adalah yang paling parah sepanjang orde baru. Ditandai dengan merosotnya kurs rupiah terhadap dollar yang luar biasa, serta menurunnya pendapatan perkapita bangsa kita yang sangat drastis. Lebih jauh lagi, sejumlah pabrik dan industri yang bakal collaps ataupun disita oleh kreditur, menyusul utang sebagian pengusaha yang jatuh tempo pada tahun 1998 yang menghasilkan ribuan pengangguran baru dengan sederet persoalan-persoalan sosial, ekonomi, dan politik yang baru pula (Tambunan, 1998: 11).

Depresiasi rupiah pada tahun 1998 mencapai 68,59% dan pada tahun 2000 mencapai 71,66%. Hal ini menyebabkan daya beli masyarakat umum sangat menurun. Pertumbuhan ekspor non migas sebagai penyumbang devisa yang utama bagi penerimaan negara mengalami kemerosotan masing-masing sebesar 2,02% pada tahun 1998 dan 5,13% pada tahun 1999. Dan pada tahun 2000 ekspor non migas meningkat positif menjadi 25,51%

Memang kalau dilihat besarnya laju pertumbuhan ekonomi Indonesia selama ini, tidak diduga bahwa negara tersebut akan mengalami suatu krisis ekonomi yang besar. Kelemahan fundamental ekonomi makro dalam hal struktur ekonomi bisa merupakan salah satu penyebab, bukan yang membuat terjadinya krisis tetapi mengakibatkan krisis tersebut terus berlangsung dan semakin parah. Pada dasarnya struktur ekonomi yang lemah mencerminkan tidak seimbangannya perkembangan dan pertumbuhan antar sektor di satu pihak, dan tidak adanya sektor kunci (walaupun sektor tersebut dominan didalam struktur ekonomi) dengan suatu kinerja yang baik di pihak lain.

Jawa timur seperti halnya dengan pemerintah Daerah tingkat satu lainnya juga ikut memberikan sumbangan dalam menghasilkan penerimaan devisa negara, yang dari tahun ke tahun semakin meningkat atau mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Pada tahun 1991 nilai ekspor komoditi utama Jawa timur sebesar US \$ 1.863.660 ribu dan pada tahun 1997 terus mengalami peningkatan hingga mencapai US \$ 4.216.474 ribu.

Propinsi Jawa timur merupakan wilayah yang memiliki keuntungan sebagai daerah penghasil bahan mentah hasil pertanian. Berbagai keuntungan tersebut antara lain disebabkan karena Jawa timur terletak di daerah tropis, tanah yang subur, kawasan hutan yang cukup dengan kekayaan flora dan faunanya dan potensial lautan yang memenuhi kebutuhan. Dengan kekayaan alam tersebut dan ditunjang jumlah penduduk yang besar menjadikan daerah ini sebagai produsen bahan mentah dan barang-barang industri. Komoditi bahan mentah dan barang-barang industri tersebut selain untuk konsumsi sendiri juga diekspor.

Disamping keadaan diatas, propinsi Jawa timur memiliki keunggulan komperatif pada sektor industrinya dimana produk hasil industri tersebut merupakan salah satu sektor yang mampu memberikan sumbangannya pada ekspor non migas misal industri tekstil. Sektor industri propinsi Jawa timur mempunyai daya saing yang baik dipasaran luar negeri, sehingga sektor industri mampu menggeser sektor pertanian menjadi sektor yang paling dominan dalam penerimaan devisa.

Ekspor Jawa Timur terdiri dari berbagai macam barang atau komoditas dan tertuju keberbagai belahan bumi atau negara. Namun komposisi atau segmentasinya tidak berimbang. Komposisi barang yang diekspor didominasi oleh jenis komoditas-komoditas tertentu, sehingga penerimaan ekspor total tergantung sekali pada hasil ekspor komoditas-komoditas dimaksud. Pada tahun 1985 tingkat konsentrasi ekspor non migas Jawa Timur sebesar 67,40% dan pada tahun 1999 mencapai 82,02 %. Kondisi demikian tentunya sangat mengkhawatirkan penerimaan devisa Jawa timur (Kurniawan, 1996: 47).

Untuk menciptakan iklim usaha yang lebih mendorong peningkatan ekspor khususnya ekspor non migas disamping mendorong berkembangnya berbagai komoditi baru non migas, Pemerintah daerah Jawa timur melakukan usaha-usaha (Bank Indoneia, 1993: 11) :

1. Melaksanakan pendidikan peningkatan mutu sumber daya manusia dalam mengantisipasi kemajuan teknologi.
2. Meningkatkan kerjasama antar unsur-unsur terkait dalam pemantapan ekspor non migas, baik antar instansi pemerintah dengan dunia usaha.
3. Menerbitkan informasi pasar dan pembeli setiap bulan.
4. Mengikuti pameran produk ekspor didalam dan luar negeri.
5. Meningkatkan efisiensi produksi dan kualitas komoditi.

Ekspor non migas Jawa timur di bagi dalam empat sektor yaitu industri, pertanian (perkebunan, pangan, perikanan, peternakan), kehutanan, dan pertambangan. Mengingat keempat sektor tersebut merupakan potensi yang cukup besar dalam menghasilkan devisa Jawa timur, maka sangat perlu untuk mengetahui sejauh mana tingkat konsentrasi ekspor non migas Jawa timur pada masa sebelum krisis ekonomi tahun 1991-1997 sampai setelah krisis tahun 1998-2000 dan tingkat pertumbuhan rata-rata tiap tahunnya.

I.2 Perumusan Masalah

Perkembangan ekspor Jawa timur selama tahun 1991-2000 mengalami peningkatan dalam jenis komoditi maupun dalam nilai ekspornya. Meskipun sejak tahun 1998 sempat mengalami penurunan akibat krisis ekonomi, yang

memberikan suatu fenomena bahwa produk-produk tertentu mampu bertahan dalam kondisi krisis dan tidak menjamin penguatan struktur ekspor Jawa Timur.

Struktur ekspor yang terkonsentrasi pada beberapa komoditi tertentu kurang menguntungkan bagi perekonomian suatu daerah, karena apabila terjadi perubahan harga salah satu atau beberapa komoditi maka dari waktu ke waktu pendapatan yang diperoleh tidak stabil. Sehubungan dengan uraian diatas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu :

1. Apakah terjadi perubahan tingkat konsentrasi ekspor non migas pada masa sebelum krisis (1991-1997), dengan tingkat konsentrasi ekspor non migas setelah krisis (1998-2000), Dan apakah perubahan tingkat konsentrasi tersebut membawa perubahan dalam jumlah ekspor non migas.
2. Apakah krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia menghambat perkembangan ekspor non migas Jawa Timur.

I.3 Tujuan dan Manfaat penelitian

I.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat konsentrasi ekspor non migas propinsi Jawa Timur pada masa sebelum krisis sampai setelah krisis (1991-2000);
2. Untuk mengetahui perkembangan ekspor non migas Jawa Timur tahun 1991-2000.

I.3.2 Kegunaan penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya memecahkan masalah-masalah dalam pengembangan komoditi ekspor non migas propinsi Daerah tingkat I Jawa Timur.
2. Sebagai informasi bagi penelitian lainnya untuk masalah yang sama tetapi dalam waktu dan lingkup yang berbeda.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Endra Kurniawan (1996) dengan judul “Tingkat konsentrasi sektor ekspor non migas propinsi daerah tingkat satu jawa timur tahun 1985-1994”. Bertujuan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan rata-rata ekspor non migas propinsi daerah tingkat satu jawa timur tahun 1985-1994 dan untuk mengetahui tingkat konsentrasi ekspor non migas propinsi daerah tingkat satu jawa timur selama tahun 1985-1994.

Tingkat pertumbuhan rata-rata ekspor non migas propinsi daerah tingkat I jawa timur tahun 1985-1994, pada penelitian ini menggunakan rumus rata-rata ukur sederhana (Anton dajan, 1983: 154) :

$$\log Gm = \frac{\sum_{i=1}^n \log X_i}{n}$$

Keterangan :

Gm adalah rata-rata pertumbuhan ekspor non migas jawa timur dari tahun 1985- 1994.

X_i adalah persentase (%) pertumbuhan pada tahun t_0 dihitung dari tahun $t-1$

n adalah jumlah tahun penelitian.

Rata-rata pertumbuhan dari penerimaan devisa ekspor non migas propinsi jawa timur mengalami kenaikan rata-rata 13,05% per tahun dan pada tahun 1985 mencapai 220 komoditi, pada akhir tahun 1994 jumlahnya sudah mencapai 873 komoditi. Kenaikan sebesar 13,05% tersebut disebabkan karena kenaikan harga dari komoditi sektor industri serta adanya beberapa komoditi baru dari ekspor non migas propinsi jawa timur.

Untuk menghitung tingkat konsentrasi ekspor non migas propinsi jawa timur selama tahun 1985-1994 pada penelitian tersebut menggunakan alat analisis Gini coefficient of concentration dengan rumus :

$$C_jX = 100 \sum_{i=1}^n \sqrt{\left(\frac{X_{ij}}{X_j} \right)}$$

Keterangan :

C_jX = Angka Gini Coeficient of concentration.

X_{ij} = Nilai komoditi ekspor non migas sektor i dari negara j

X_j = Total nilai ekspor non migas negara j pada periode yang sama.

i = Sektor-sektor ekspor non migas.

Tingkat konsentrasi ekspor non migas propinsi jawa timur selama tahun 1985-1994 masih cukup tinggi. Sedangkan sektor industri merupakan sektor yang paling dominan dalam penerimaan ekspor non migas sehingga tingkat konsentrasi ekspor non migas propinsi jawa timur selama tahun pengamatan terletak pada sektor industri, hanya saja pada tiga tahun pertama sektor pertanian yang paling dominan dalam penerimaan ekspor non migas.

Data yang digunakan pada skripsi tersebut yaitu data sekunder yang diperoleh melalui instansi terkait seperti biro pusat statistik daerah, Kantor wilayah departemen perdagangan jawa timur dan data primer yang diperoleh melalui tanya jawab dengan pegawai atau pejabat dari instansi di atas serta studi pustaka.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Tentang Peranan Perdagangan Internasional

Setiap negara dalam melaksanakan pembangunan sangat memerlukan dana yang besar guna mewujudkan keberhasilan pembangunan. Dana-dana pembangunan bersumber dari dana dalam negeri dan luar negeri. Dana dari luar negeri ini dapat berasal dari investasi pihak swasta asing di indonesia, bantuan luar negeri dan hasil-hasil ekspor (Tocaro, 1983 :105).

Dalam lapangan distribusi, bagaimana mendapatkan kemakmuran yang optimal yang mungkin ialah dengan cara melakukan perdagangan internasional. Perdagangan internasional dapat menjadi stimulus atau perangsang yang penting untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi (Todaro, 1983 :35).

Perdagangan dapat terjadi karena salah satu atau kedua belah pihak dapat mengetahui manfaat atau keuntungan tambahan yang dapat diambil dari pertukaran tersebut. Negara-negara di dunia melakukan perdagangan internasional karena adanya gagasan tentang diperolehnya keuntungan perdagangan (*gains from trade*), yaitu jika suatu negara menjual barang dan jasa kepada negara lain maka manfaatnya hampir pasti diperoleh kedua belah pihak (Krugman dan Obstfeld, 1991 :4).

Di dalam masa klasik ada beberapa ahli ekonomi pada masa itu yaitu : Adam Smith, David Ricardo, dan John Stuart Mill (Sukirno, 1981 : 224).

a. Adam Smith : Teori Perbedaan Biaya Mutlak

Menurut Adam Smith, harga suatu barang ditentukan oleh faktor tenaga kerja yang dikorbankan untuk menghasilkan barang tersebut. Didalam suatu negara, faktor tenaga kerja bersifat mobil sehingga barang sejenis akan menunjukkan tendensi harga yang sama tingginya. Namun dalam ruang lingkup Internasional, tenaga kerja bersifat immobil karena alasan-alasan yang bersifat politis, budaya dan lain-lain. Sejenis barang-barang yang sama menunjukkan gejala yang berbeda. Keuntungan biaya mutlak ini menyebabkan suatu negara lebih efisien dalam memproduksi suatu barang dibandingkan negara lain dan akan mendorong adanya spesialisasi dalam produksi akan mendorong perdagangan internasional dan menciptakan pembagian kerja yang semakin meningkat dan selanjutnya akan mendorong pembangunan.

b. David Ricardo

David Ricardo dalam perdagangan lebih bersifat menyempurnakan pendapat Adam Smith yaitu terletak pada keharusan suatu negara untuk memiliki keunggulan dalam biaya produksi untuk menghasilkan barang dibandingkan negara lain. Persoalan yang timbul adalah bagaimana suatu negara yang tertinggal dalam menghasilkan beberapa jenis barang dibandingkan negara

lain, dapatkah negara tersebut ikut serta merasakan manfaat perdagangan internasional. Menurut David Ricardo, dapat saja negara yang tertinggal tersebut turut merasakan manfaat perdagangan internasional asal saja negara tersebut memilih memproduksi suatu barang yang paling menguntungkan untuk dihasilkan dinegaranya. Jelasnya menurut Ricardo, tidaklah menjadi keharusan adanya keunggulan mutlak, melainkan dengan perbedaan biaya komparatif saja sudah cukup alasan bagi suatu negara untuk melakukan perdagangan internasional.

c. John Stuart Mill

Pendapat Mill bersifat memperjelas pendapat Adam Smith yaitu perluasan pasar yang diakibatkan oleh perdagangan internasional akan menciptakan dorongan untuk perbaikan dalam teknologi, mempertinggi tingkat spesialisasi, mempertinggi efisiensi penggunaan mesin yang ada untuk mendorong usaha-usaha kearah perbaikan proses produksi dengan mengadakan perubahan-perubahan (inovasi).

2.2.2 Teori spesialisasi dalam perdagangan

Teori modern dalam perdagangan internasional dari Heckscher-Ohlin menyatakan bahwa untuk memperoleh manfaat perdagangan yang optimal maka suatu negara harus melakukan spesialisasi yang didasarkan pada proporsi faktor-faktor produksi dan intensifikasi faktor produksi. Keuntungan dengan adanya spesialisasi menurut H-O yaitu lebih banyak barang-barang dan konsumsi bertambah.

Spesialisasi produksi tidaklah selalu menguntungkan karena spesialisasi yang terlalu jauh akan mengakibatkan penerimaan suatu negara akan sangat dipengaruhi oleh situasi pasar dunia. Ada tiga keadaan yang ditimbulkan oleh spesialisasi dan perdagangan bagi suatu negara yang melakukan spesialisasi yaitu:

1. Ketidakstabilan pasar luar negeri, yaitu bila barang yang dispesialisasikan harganya jatuh otomatis perekonomian negara juga jatuh.

2. Keamanan nasional, yaitu bila suatu negara hanya memproduksi satu barang saja dan harus mengimpor seluruh kebutuhan makannya. Seandainya terjadi perang atau hal lain yang menghambat ekspor maka bahan makanan yang dibutuhkan penduduknya tidak dapat terpenuhi.
3. Dualisme, yaitu terutama negara yang masih di bawah kolonial negara eropa. Dimana ekspor berorientasi ke pasar dunia tanpa memperhatikan sektor tradisional. Setelah merdeka sektor modern tersebut masih belum bisa menunjang sektor dalam negeri yang tradisional (DR. Boediono, 1981: 140).

Usaha untuk menghindari keadaan diatas maka banyak negara dewasa ini cenderung untuk melakukan diversifikasi dengan tujuan utama yaitu untuk memperoleh kestabilan yang lebih mantap dalam hubungan ekonomi luar negeri negara tersebut Kebijakan diversifikasi (pengembangan) yang dilakukan suatu negara dapat meliputi tiga hal yaitu (Heidjrachman dkk, 1983:37) :

- a. Memperbanyak jenis barang ekspor (diversifikasi horisontal);
- b. Memproses lebih lanjut barang-barang ekspor yang masih berupa bahan mentah (diversifikasi vertikal);
- c. Memperluas pasar komoditi ekspor (diversifikasi geografis).

Dengan diversifikasi daripada ekspor ini selalu membawa keuntungan seperti menambah penerimaan devisa, memperluas bentuk-bentuk usaha produksi, menambah tenaga kerja serta memperoleh keahlian baru juga mengurangi pengaruh jelek fluktuasi perekonomian dunia, khususnya fluktuasi harga serta memperkuat posisi perdagangan internasional.

2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor

- a. Keunggulan Komparatif Di Bidang Produksi.

Keunggulan komparatif adalah faktor fundamental pola perdagangan internasional. Apabila suatu keunggulan komparatif dalam barang-barang tertentu cenderung untuk mengekspor barang-barang negara dapat memiliki lebih banyak atau sedikit faktor dibandingkan dengan negara lain. Bila hal tersebut t

keuntungan kompartif negara tersebut dibanding produksi tertentu khususnya di bidang yang cenderung menggunakan lebih banyak faktor produksi yang tersedia di dalam jumlah yang relatif banyak (Boediono, 1981: 55).

b. *Economies of Scale* dalam Produksi yang Mendorong Ekspor

Tidak jarang dijumpai adanya barang yang biaya produksi per unit menurun apabila diproduksi dalam jumlah yang besar samapi kebutuhan dalam negeri telah terpenuhi seluruhnya. Bila ini terjadi maka para pengusaha yang dinamis akan mencapai pasaran yang baru. Dengan semakin luas daerah pemasaran hasil produksi akan menaikkan volume penjualan beserta dengan menurunnya biaya perunit, ehingga akan melipatgandakan keuntungan (Boediono, 1981 : 65). Dalam pasar luar negeri (ekspor) merupakan saluran potensial bagi perluasan pasar.

Penurunan biaya per unit (*decreasing cost*) di dalam memproduksi barang dalam suatu sektor tertentu disebut *Economies of scale*. Adanya gejala *Economies of Scale* dapat dimanfaatkan sebagai dasar keuntungan komparatif suatu negara dengan syarat sebagai berikut :

1. mendahului negara lain dalam memproduksi barang tersebut, sehingga dapat mengambil manfaat dari penurunan biaya produksi (berarti negara tersebut lebih efisien dibanding dengan negara lain yang baru mulai produksi).
2. Mempunyai pasar domestik yang besar, sehingga sebelum beralih ke pasar luar negeri *Economies of Scale* sudah dicapai.

c. Nilai ekspor, volume ekspor, dan harga komoditi.

Dalam melaksanakan perdagangan baik di dalam negeri maupun di luar negeri pengaruh faktor komoditi tidak dapat diabaikan. Pemasaran ke luar negeri (ekspor) yang merupakan penawaran barang bagi negara pengimpor di pengaruhi naik turunnya harga sesuai hukum permintaan dan penawaran.

Bila pada suatu saat harga barang meningkat akan merangsang produsen untuk memproduksi barang tersebut lebih banyak, sebab harga

yang lebih tinggi memberikan keuntungan yang lebih banyak (Boediono, 1981 : 5).

Perilaku produsen dalam memasarkan barang tergantung pada yang dianggap paling menguntungkan keadaan. Hal ini akan nampak pada mekanisme penyesuaian lewat harga. Seandainya suatu hal ekspor tiba-tiba meningkat sehingga surplus pada neraca pembayaran, maka emas akan mengalir ke dalam negeri, stok uang di dalam negeri meningkat dan selanjutnya harga di dalam negeri menjadi lebih tinggi harga di luar negeri. Akibat selanjutnya impor cenderung naik dan ekspor cenderung turun (Boediono, 1981 : 111).

2.2.4 Hambatan Ekspor Non Migas

Dalam peningkatan ekspor non migas dan peningkatan proses produksi suatu sumber daya ekonomi, banyak mengalami berbagai hambatan di berbagai bidang yaitu (Amir, 1991 : 28) :

a. Bidang Peraturan

1. kelambatan perijinan, ijin perluasan, ijin penambahan produksi, karena panjangnya mata rantai birokrasi dan banyaknya peraturan.
2. Penyelesaian dokumen ekspor dan pabean memakan waktu lama, dan banyaknya pungutan pada setiap meja.
3. Belum dilakkannya *check-price* (harga patokan) untuk beberapa jenis barang sehingga timbul persaingan tidak sehat.
4. Sistem pengawasan mtu belum terpadu dan juga pengeluaran *certificate of quality*.

b. Informasi

Kurangnya dikuasainya data, produksi, konsumsi dalam negeri, sehingga sulit mengadakan proyeksi ekspor apalagi proyeksi pasarandi Luar Ngrri; karena minimnya *data-collector (business information & economic-intelligence)*.

c. Promosi

Promosi kita agaknya salah kaprah. Yang sering diikuti di *Trade Fair international* justru produk industri kecil dan kerajinan rakyat yang sebenarnya

kurang mempunyai kemampuan ekspor (*non exportable*). Produk kerajinan dan industri kecil, mestinya dikaitkan dalam industri jasa pariwisata sebagai alat penggaet devisa wisatawan yang datang ke Indonesia (*novelties/souvenir*)

d. Produksi

1. Teknologi yang dipakai masih rendah misalnya tekstil dan plywood sehingga memerlukan rekonstruksi yang memerlukan dana investasi yang besar untuk meningkatkan mutu dan daya saing.
2. Hambatan peningkatan produksi (larangan Pemda setempat) misalnya soal daun cengkeh yang dilarang dikumpulkan oleh Pemda setempat.
3. Komoditi ekspor Indonesia kebanyakan hasil agraria dan ekstraktif yang sifatnya inelastis. Kenaikan "*demand*" tak akan langsung diikuti kenaikan "*supply*" sebaliknya kenaikan "*supply*" yang tak langsung mendapat "pesanan" akan membusuk atau rusak.
4. Rehabilitasi, ekstensifikasi, reboisasi, peremajaan dan lain usaha untuk melestarikan dan meningkatkan produksi tak berjalan menurut semestinya bahkan dana untuk itu seperti CESS (Tanaman keras dan niaga ekspor), dana jaminan reboisasi, sumbangan rehabilitasi cengkeh, Dana Niaga, Bapenko, PRPTE (Peremajaan, rehabilitasi, dan perluasan tanaman ekspor) dan lain-lain dana banyak yang hilang.

e. Pemasaran

1. sarana pemasaran mulai dari jalur-jalur pengumpulan, sortasi, grading-pengepakan sampai ekspor belum terbina dan telah berantakan setelah leburnya *The Big Five*.
2. Teknik pemasaran hasil pertanian relatif masih mudah, tetapi pemasaran hasil kerajinan dan hasil industri membutuhkan sistem distribusi yang sesuai dengan sistem distribusi di negara pembeli. Misalnya untuk menembus pasaran Jepang dan Korea kita tak dapat mengabaikan *Trading House* mereka dan pola pemasaran langsung pada konsumen/*ultimate user* hampir mustahil dilakukan.

3. Belum adanya kemampuan untuk melaksanakan uji coba penetrasi pasar; karena tidak adanya perwakilan perusahaan besar di luar negeri (konsinyasi/ditribusi lokal).
4. Industri yang ada kebanyakan dimiliki perusahaan asing, sehingga sulit mendapat pasaran di luar negeri, karena dihalangi sendiri oleh kantor induknya, seperti industri tekstil yang berinduk ke Jepang, dan industri lain seperti elektronika, farmasi dan lain-lain.
5. Kurang tanggap terhadap perkembangan di negara saingan yang makin lama makin mendesak kedudukan komoditi kita di pasar dunia seperti karet yang didesak oleh karet sintetis, atau oleh karet alam yang bermutu tinggi dari Malaysia karena peremajaan dan peningkatan mutu serta usaha riset yang terus-menerus. Begitu pula komoditi lain seperti ternak terdesak oleh kulit sintetis, serat-serat nabati didesak oleh serat-serat sintetis. Produktivitas perkebunan teh Kenya misalnya bisa 3-4 kali lebih tinggi dari rata-rata perkebunan Indonesia. Begitupula lada dari Sarawak dan India, kebun-kebun kelapa dan coklat dari Pantai Gading.

f. Tata Niaga

1. Pola tata niaga perdagangan internasional tidak jelas; apakah akan dikembangkan monocommodity system ataukah general trading system. Kalau akan dianut *monocommodity system*; mestinya dibentuk *syndikat commodity* sejenis yang akan bertindak sebagai *sole exporter*, misal *sole exporter* tekstil, begitupun asosiasi karet dikembangkan menjadi *sole exporter* karet. Dengan kedudukan *sole exporter* ini baru dapat diharapkan kita menduduki "*bargaining position*" dan selanjutnya berkemampuan bahwa penetrasi pasar dengan membuka kantor-kantornya di luar negeri. Sebaliknya kalau mau mengembangkan sistem *general trading*, maka semestinya sudah harus dibentuk "*trading house*". Kalau mau dikembangkan dua-duanya, maka harus dibina keduanya.
2. Jalur "pengumpulan" (*collecting*) hasil pertanian dan hasil hutan yang panjang tidak lagi dalam formasi yang rapi dengan usaha sortasi, grading,

dan processing sampai pada eksportir. Dalam jaman Belanda, jalur ini dikoordinasi dan bermuara pada Perusahaan Dagang Besar *The Big Five*.

3. Para eksportir kita relatif kecil dan sedang dan kebanyakan merupakan *mono commodity exporter* yang terlalu kecil untuk bisa melakukan penetrasi pasar di luar negeri, bahkan untuk membuka cabang atau perwakilan saja kurang mampu. Sekalipun banyak juga terdaftar *general exporter* termasuk Perusahaan Niaga Negara, namun mereka tidak didukung oleh produsen tetap, sehingga kebanyakan mereka hanya menjadi “*export agent*” musiman atau insidental kalau kebetulan ada permintaan pada mereka.

Dalam era persaingan global sekarang ini, persoalan yang harus mulai diperhitungkan adalah identifikasi faktor-faktor yang memiliki pengaruh, baik langsung maupun tidak langsung kepada keunggulan daya saing (*competitif advantage*) bangsa Indonesia ini.

Persoalan lain yang harus dikaji lebih dalam adalah tolak ukur keunggulan ekonomi yang sedang diperjuangkan ini. Dengan kata lain, apakah keunggulan ekonomi berarti keunggulan industri, keunggulan network, keunggulan sumber daya atau keunggulan faktor yang lain.

Keunggulan ekonomi dan industri suatu bangsa (daya saing ekonomi bangsa) ditentukan oleh (Ramelan, 1997: 24) :

1. Keunggulan dalam hal faktor produksi, seperti misalnya, kualitas sumber daya manusia, ketersediaan bahan baku yang berkualitas dan cukup.
2. Sifat demand di dalam negeri. Sifat dan keadaan pasar dalam negeri atas barang-barang produk sendiri sangat menentukan keunggulan industri yang dimiliki bangsa itu.
3. Keadaan industri pendukung dan industri yang berkaitan. Ketersediaan industri pendukung yang baik akan sangat membantu mendorong daya saing industri kita di dunia.
4. Strategi perusahaan, struktur industri dan kondisi persaingan dalam negeri. Iklim persaingan yang dihadapi perusahaan dan cara-cara mengatur

(manage) perusahaan di suatu negara akan sangat menentukan daya saing industri nasional itu.

Keempat hal itu merupakan rujukan yang bisa dipakai untuk mengevaluasi dimana letak keunggulan industri domestik saat ini dan ke arah mana industri itu harus dikembangkan. Atau lebih spesifik lagi, apakah pengembangan industri nasional pada saat ini masih kurang atau sudah terlalu intensif relatif terhadap faktor pendukung lainnya. Yang terakhir ini memberikan peringatan bahwa industri yang kurang berdaya saing di dunia tidak harus diartikan bahwa industri tersebut di hinggapi seluruh jenis “penyakit” kekurangan yang bisa dituduhkan kepadanya, misalnya *low quality product*, *low skill labor* dan sebagainya. Akan tetapi penyebab dari rendahnya daya saing industri itu bisa berasal dari faktor lain yang merupakan sistem pendukung diluar industri tersebut.

Semua masalah yang dikemukakan diatas kebanyakan menyangkut masalah dalam negeri yang tanggung jawab penanganannya tergantung pada produsen itu sendiri, namun jika dilihat dari masalah diatas sesungguhnya masalah yang paling pelik adalah masalah pemasaran. Singkong yang ditanam tiak akan berguna banyak bila kita tidak berhasil memasarkannya dalam bentuk manioc root dan tapioka. Kayu lapis yang kita produksi melimpah, hanya akan meludaskan hutan tropis kita kalau tidak berhasil dipasarkan di luar negeri.

2.2.5 Krisis Ekonomi.

Krisis ekonomi merupakan akibat dari gejolak finansial atau ekonomi dalam perekonomian yang mengidap kerawanan. Kerawanan perekonomian bisa terjadi karena unsur-unsur yang pada dasarnya bersifat internal, seperti kebijakan makro yang tidak tepat, lemahnya atau hilangnya kepercayaan terhadap mata uang dan lembaga keuangan dan ketidak stabilan politik. Kerawanan dapat pula berasal dari faktor eksternal, seperti kondisi keuangan global yang berubah, ketidakseimbangan atau *misalignment* nilai tukar mata uang dunia (dollar dengan yen), atau perubahan cepat dari sentimen pasar yang meluas sebagai akibat dari perilaku ikut-ikutan atau *heard instinct* dari pelaku usaha (Djiwandono, 2000: 3).

Gerakan kurs dolar terhadap rupiah telah ditanggapi dengan kepanikan di kalangan masyarakat, terutama mereka yang mempunyai uang berlebihan. Mulanya adalah turunnya nilai Bath Thailand, kemudian Ringgit Malaysia, lalu menyeberang ke Indonesia. Krisis rupiah kali ini memang tidak biasa, bahkan praktis tidak pernah terjadi sebelumnya. Krisis ini sebenarnya tidak hanya berdimensi teknis ekonomi moneter, tetapi berdimensi sangat luas, yang terkait dengan soal-soal ekonomi-politik. Meskipun demikian, kerangka teoritis harus tetap berpijak pada aspek ekonomi moneter. Yang kemudian akan diperluas ke dalam dimensi ekonomi ataupun ekonomi-politik (Rachbini, 2000: 3).

2.2.5.1 Mekanisme Pasar yang Menentukan Harga

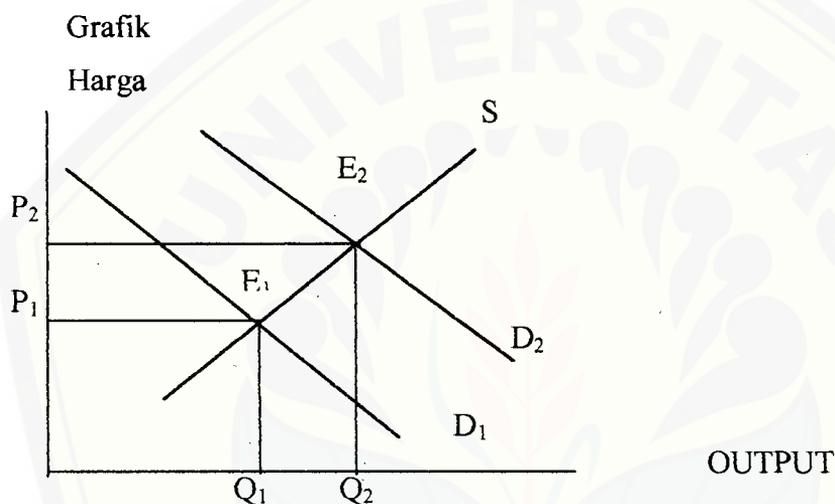
Harga suatu jenis barang tentu saja dapat berubah (turun atau naik) tergantung apakah penawaran atau permintaannya, atau keduanya yang berubah. Jika penawaran berubah (naik) lebih berarti ketimbang perubahan dalam permintaan, harga akan turun; dan sebaliknya, jika kenaikan permintaan jauh lebih berarti daripada perubahan dalam penawaran (turun) harga akan naik. Jadi, kalau satu saja yang berubah, maka membuat harga berubah pula.

Kenaikan harga dari barang apapun, termasuk valuta asing (valas), dapat terjadi karena adanya kenaikan dalam permintaan yang relatif besar dibandingkan dengan kenaikan dalam penawaran, atau karena adanya penurunan dalam penawaran yang relatif besar dibandingkan dengan penurunan dalam permintaan. Situasi inilah yang akan menyebabkan harga terus bergerak naik

a. Faktor permintaan

Hukum permintaan mengatakan, jika harga turun, permintaan akan naik dan sebaliknya. Hukum ini menyatakan adanya hubungan negatif antara permintaan dan harga. Namun, permintaan tidak hanya melulu ditentukan oleh harga. Masih banyak faktor mempengaruhi permintaan. Dalam konteks Valas, ada beberapa faktor yang dapat memicu meningkatnya permintaan. Pertama, Valas diminta untuk keperluan impor. Kedua, diperlukan untuk pembayaran kembali utang luar negeri. Ketiga, ada investasi perusahaan dan individu Indonesia ke luar negeri juga membutuhkan sejumlah Valas. Keempat, adanya dorongan

berspekulasi untuk menjaga agar kekayaan seseorang, termasuk depositonya di bank tidak terkoreksi oleh perubahan kurs. Dorongan spekulatif ini, biasanya mendorong permintaan Valas meningkat, yaitu bahwa mereka cenderung mengkonvensikan kekayaannya dalam Valas. Secara grafis, maka kurva permintaan akan selalu bergeser kekanan atas. Kelima, Masyarakat panik, demam *artifisial (followen)* dari pasar luar negeri.



Pada saat harga (valas) P_1 dan permintaan (valas) Q_1 , maka permintaan akan valas dan penawaran akan valas mencapai titik kesepakatan pada E_1 . Ketika permintaan akan valas naik dari Q_1 ke Q_2 . Maka harga bergeser naik dari P_1 ke P_2 .

b. Faktor Penawaran.

Hukum penawaran mengatakan adanya hubungan yang positif antara jumlah yang ditawarkan dan harga. Faktor yang mempengaruhi pasokan barang, dalam konteks Valas, adalah: 1) ekspor, 2) masuknya modal dari luar negeri yang berwujud pinjaman, hibah, dan 3) investasi langsung dari luar negeri. Jika jumlah Valas yang dihasilkan oleh ekspor arus modal keluar cukup besar dan, melebihi kebutuhan Valas, baik untuk impor maupun pembayaran kembali utang luar negeri, maka pada neraca pembayaran akan tercatat adanya sejumlah cadangan devisa yang dipegang oleh bank central dan perbankan dalam negeri. Cadangan inilah yang sewaktu-waktu digunakan bank central untuk melakukan intervensi di pasar Valas untuk menjaga kurs pada tingkat tertentu.

2.2.5.2 Analisis Demand-Supply atas Gejolak Kurs Dolar.

Yang terjadi pada masa krisis adalah tekanan permintaan melebihi kemampuan penawaran. Akibatnya, harga (kurs) terus bergerak naik, sehingga rupiah terdepresiasi. Disisi lain, perdagangan internasional (ekspor dan impor) hampir selalu dipastikan mengalami defisit terus menerus sehingga praktis tidak akan ada cadangan devisa yang dapat dihasilkan dari kegiatan ekspor-impor.

Jumlah cadangan devisa sering diukur dengan ukuran berapa lama cadangan devisa mampu dipakai untuk menutup kebutuhan impor, ketika terjadi kenaikan permintaan dolar, cadangan devisa dapat digunakan, cadangan devisa dapat digunakan untuk intervensi pasar guna meredam kenaikan kurs. Tetapi, tampak bahwa cadangan devisa pada masa krisis tidak cukup untuk segala lonjakan permintaan. Akibatnya, pemerintah melepaskan batas intervensi dan membiarkan kurs bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran di pasar. Maka kurs dapat bergerak bebas tanpa batas.

Selama pasokan valas di pasar masih belum mampu memenuhi kebutuhan permintaan dolar (sehingga terjadi kondisi *excess demand*), selama itulah kurs akan bergerak naik. Gerakan kurs memang dapat saja berhenti atau bahkan turun jika gerakan permintaan mulai mereda atau menurun. Pasokan valas saat ini praktis tidak banyak berubah. Kurs yang terjadi menurut hukum pasar adalah harga ekuilibrium, tetapi keseimbangan ini bersifat dinamis, dalam arti posisinya akan berubah.

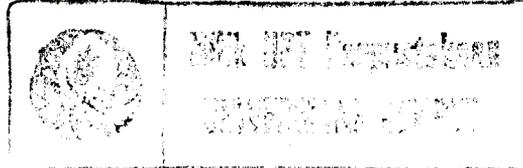
Dalam kondisi seperti ini, praktis tidak ada yang dapat dilakukan oleh pemerintah, apalagi kini batas intervensi telah dihapus. Cadangan devisa yang menjadi sumber pasokan valas praktis sangat terbatas dan sangat rentan, karena cadangan ini bersumber dari arus modal masuk yang boleh jadi merupakan dana pinjaman luar negeri yang diterima baik oleh pemerintah maupun swasta. Cadangan ini sebagian telah digunakan untuk menutup defisit dalam transaksi berjalan. Dengan dihapuskannya batas intervensi, maka pemerintah kini mempunyai kewajiban lagi untuk menjaga nilai kurs pada batas-batas tertentu. Dengan kata lain, pasokan valas menjaga given dan gerakan kurs kini semata-mata tergantung pada gerakan permintaan.

Karena pasokan valasnya menjadi given, maka yang dilakukan pemerintah adalah bagaimana mempengaruhi permintaan valas agar menurun. Tindakan yang diambil antara lain adalah dengan cara melarang atau membatasi kontrak forward dalam jumlah tertentu, bahkan mengambil tindakan moneter dalam bentuk menutup aliran likuiditas bank. Yang terakhir ini memang dapat mengurangi pasokan rupiah sehingga diharapkan nilai rupiah dalam dolar terkoreksi dengan naik. Tetapi harus diingat, banyak dana rupiah yang dimiliki oleh perusahaan dan individu yang begitu bebas dikonversi dalam dolar sehingga dari sisi ini tetap saja permintaan dolar terus menguat. Singkatnya, tindakan moneter seperti ini jelas tidak efektif untuk meredam permintaan dolar, malah membuat sektor perbankan semakin runyam karena pelitnya likuiditas. Lebih jauh lagi, keringnya likuiditas berdampak pula pada makin tinggi suku bunga dan akhirnya melesukan perekonomian pada umumnya (Rachbini, 2000: 6)

2.3 Hipotesis

berdasarkan teori-teori, penelitian sebelumnya dan tujuan penelitian ini, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Trend perkembangan ekspor non migas jawa timur tahun 1991 sampai 2000, terus mengalami kenaikan yang signifikan.
2. Tingkat konsentrasi ekspor non migas propinsi Daerah tingkat satu jawa timur selama masa sebelum krisis (1991-1997) dan pada masa setelah krisis (1998-2000) cukup tinggi



III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan metode survei yaitu pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat, melalui penyelidikan yang dilakukannya penyelidikan yang dilaku dari gejala-gejala yang ada dengan mencari keterangan-keterangan secara faktual (Nazir, 1983: 63).

3.1.2 Unit Penelitian

Unit penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja ekspor non migas Jawa Timur tahun 1991 sampai 2000.

3.1.3 Populasi Dan sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah aktivitas ekspor Jawa Timur yaitu ekspor non migas di Jawa Timur tahun 1991 sampai 2000

Dalam penelitian ini digunakan data kontribusi nilai ekspor non migas Jawa Timur pada periode waktu tahun 1991 sampai tahun 2000 (data time series). Dengan alasan bahwa pada tahun 1991 mulai terjadi perubahan struktural ekspor Jawa Timur yang ditandai dengan peningkatan kontribusi nilai ekspor non migas, sedangkan mulai tahun 1998 mulai mengalami penurunan kontribusinya karena adanya krisis ekonomi.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Timur, Badan Pusat Statistik Jawa Timur dan instansi-instansi terkait lainnya serta studi pustaka selama periode waktu tahun 1991 sampai 2000.

3.3 Metode Analisis Data

3.3.1 Analisis Trend

untuk mengetahui perkembangan ekspor non migas Jawa Timur tahun 1991 sampai tahun 2000, digunakan *analisis trend* dengan rumus sebagai berikut (Iqbal Hasan, 1999: 196) :

$$Y' = a + bX$$

dimana :

Y' = Nilai trend periode yang ditaksir.

a = Nilai rata-rata ekspor yang konstan

b = Kenaikan ekspor per komoditi per tahun

X = Periode tahun (-9,-7,-5,-3,-1,1,3,5,7,9).

Untuk menghitung a dan b menggunakan rumus :

$$a = \frac{\sum y}{n} \quad b = \frac{\sum Xy}{\sum X^2}$$

Dimana :

y = Nilai ekspor pada tahun-tahun yang diketahui.

n = Banyak tahun.

X = Periode tahun (sesudah ditransformasikan).

Dari persamaan trend diatas, untuk menguji trend digunakan uji t sebagai berikut :

$$t = \frac{b_i}{s_{b_i}}$$

Dimana : t = Nilai pengujian

b_i = Koefisien regresi

s_{b_i} = Standard deviasi dari bahasa Indonesia

Dengan probabilitas sebagai berikut :

1. H_0 diterima apabila probabilitas $t_{hitung} > \alpha$ (signifikan)
2. H_0 ditolak apabila probabilitas $t_{hitung} < \alpha$ (tidak signifikan)

3.3.2 Analisis gini Coefficient Of Concentration

Untuk mengetahui tingkat konsentrasi ekspor non migas propinsi Dati I Jawa timur tahun 1991-2000 digunakan alat analisis Gini Coefficient of Concentration dengan rumus (Heidjrachman dkk, 1983: 44) :

$$CjX = 100 \sum_{i=1}^n \sqrt{\left(\frac{X_{ij}}{X_j} \right)^2}$$

Dimana :

$i = (1,2,3, \dots, n)$

X_{ij} = Nilai komoditi ekspor non migas komoditi i dari jawa timur

X_j = Total nilai ekspor non migas jawa timur pada periode yang sama.

CjX = Angka Gini Coefficient of Concentration.

Koefisien ini besarnya maksimum 100, apabila suatu negara hanya mengexport satu jenis barang saja maka Coefficient of Comoditi Concentrationnya adalah 100. Apabila jenis barang yang diekspor sebanyak n macam maka koefisien yang paling rendah adalah $\frac{100}{n}$

Untuk mempermudah perhitungan tingkat konsentrasi ekspor, dalam hal ini nilai setiap jenis komoditi ekspor dikelompokkan dalam 2 kelompok, yaitu :

Kelompok komoditi pertama :

Yakni komoditi yang nilai $\left(\frac{X_{ij}^2}{X_j} \right) > 0,00009$.

Kelompok komoditi kedua :

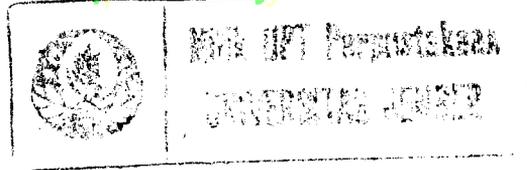
Yakni komoditi yang nilai $\left(\frac{X_{ij}^2}{X_j} \right) < 0,00009$.

X_{ij} = Nilai komoditi ekspor non migas barang i dari Jawa Timur

X_j = Jumlah total nilai ekspor non migas Jawa Timur pada periode yang sama.

3.4 Definisi Variabel Operasional Dan Pengukurannya

1. Tingkat konsentrasi ekspor ialah suatu keadaan ekspor suatu negara yang memiliki penerimaan devisa dari ekspornya sebagian besar diperoleh dari sumbangan penerimaan komoditi utama ekspornya.
2. Nilai ekspor non migas merupakan nilai yang dihasilkan oleh masing-masing komoditi ekspor non migas yang dinyatakan dalam bentuk ribu US\$ per tahun.
4. Kenaikan nilai Ekspor non migas merupakan kenaikan dari nilai ekspor yang dihasilkan oleh masing-masing komoditi ekspor non migas tiap tahunnya.
5. Total nilai ekspor non migas merupakan jumlah total dari nilai ekspor non migas yang dinyatakan dalam bentuk ribu US\$ per tahun.



IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Perekonomian Jawa Timur.

4.1.1 Keadaan Perekonomian Jawa Timur.

Pembangunan Jawa timur telah mampu mencapai pembangunan yang beragam dan berimbang, hal ini berbeda dengan propinsi-propinsi lain di Indonesia. Faktor-faktor yang mendukung pembangunan perekonomian Jawa timur yaitu dapat ditelusuri dari faktor sejarah, geografi dan sumber-sumber daya yang dimiliki, tanpa melupakan sumber daya manusianya.

Beberapa faktor geografis yang relevan bagi pola pembangunan Jawa timur mengacu pada ciri-ciri yaitu (Dick,1997: 38) :

- a. Wilayah inti propinsi Jawa timur (Surabaya, Kediri, Malang, Pasuruan dan Probolinggo), merupakan pusat utama industri manufaktur dan merupakan daerah perkebunan besar maupun daerah penghasil beras yang sangat subur, khususnya lembah brantas hilir.
- b. Jaringan transportasi jalan darat dan kereta api memanjang dari kota pelabuhan Surabaya melalui wilayah inti pusat tersebut ke daerah –daerah yang lebih jauh dari propinsi ini, begitu pula dengan jaringan distribusi listriknya.
- c. Beberapa wilayah produktif lain diluar wilayah inti, merupakan daerah perkebunan dan lumbung beras. Jember, Lumajang dan Banyuwangi adalah yang paling makmur. Dan sebagian daerah penghasil tembakau di Bojonegoro dan penghasil beras di Nganjuk, Madiun, Magetan, Ngawi juga sangat produktif.
- d. Jawa timur merupakan propinsi dengan tingkat urbanisasi yang tinggi.
- e. Wilayah termiskin propinsi Jawa timur terletak di pulau Madura.

Faktor-faktor lain yang sifatnya spesifik diperkirakan mampu memberikan sumbangan berarti terhadap kegiatan ekonomi Jawa timur antara lain sebagai berikut (Bank Indonesia, 2001: 1) :

- a. Stimulus kegiatan ekonomi dari otoritas moneter daerah dan dari sektor swasta diperkirakan akan tetap mendominasi kegiatan ekonomi di daerah Jawa timur.
- b. Stimulus dari otoritas fiskal daerah berupa pelaksanaan 4 mega proyek dalam tahun 2002 yakni pembangunan jalan lintas selatan Jawa timur dari Pacitan sampai Banyuwangi, Pembangunan jalan tol Surabaya-Mojokerto, Pembangunan jembatan Surabaya-Madura, Pembangunan pasar induk agribisnis.
- c. Melonjaknya nilai persetujuan PMA di Jawa timur tahun 2001 yang sebagian realisasinya diharapkan sudah dapat dimulai pada tahun 2002.
- d. Stimulus kegiatan ekonomi Jawa timur dari sektor eksternal dalam tahun 2002 diperkirakan akan sedikit membaik dibandingkan dengan tahun sebelumnya.
- e. Relatif besarnya pengiriman tenaga kerja Indonesia Jawa timur ke luar negeri yang dapat membantu kegiatan perekonomian, khususnya di daerah pedesaan.
- f. Dengan semakin kondusifnya kondisi perekonomian Jawa timur sumbangan dari sektor pariwisata diperkirakan juga akan semakin meningkat dari tahun sebelumnya.
- g. Pelaksanaan otonomi daerah Jawa timur diharapkan dapat lebih mendorong kegiatan di daerah kota dan kabupaten.

Perekonomian Jawa timur mempunyai struktur ekonomi yang sama dengan struktur perekonomian Indonesia. Sejak tahun 1993, sektor-sektor yang ada dalam struktur ekonomi Indonesia terbagi dalam 9 sektor dan 24 subsektor (Kantor statistik Jawa Timur, 1996: 85), yaitu:

1. Pertanian, terdiri dari sub sektor:
 - a. Tanaman bahan makanan.
 - b. Tanaman perkebunan.
 - c. Tanaman peternakan.
 - d. Kehutanan.
 - e. Perikanan.
2. Pertambangan, terdiri dari sub sektor:
 - a. Migas dan gas bumi.
 - b. Non migas dan
 - c. Penggalian.

3. Industri Pengolahan, terdiri dari:
 - a. Industri migas dan
 - b. Industri tanpa migas.
4. Listrik, Gas dan Air bersih, terdiri dari:
 - a. Listrik
 - b. Gas dan
 - c. Air bersih.
5. Bangunan.
6. Perdagangan, restoran dan hotel, terdiri dari:
 - a. Perdagangan besar dan eceran.
 - b. Hotel dan,
 - c. Restoran.
7. Pengangkutan dan Komunikasi, terdiri dari:
 - a. Angkutan dan,
 - b. Komunikasi.
8. Keuangan, persewaan bangunan dan Jasa perusahaan, terdiri dari sub sektor:
 - a. Bank
 - b. Lembaga keuangan tanpa bank dan jasa penunjang keuangan.
 - c. Sewa bangunan
 - d. Jasa perusahaan.
9. Jasa-jasa terdiri dari:
 - a. Pemerintahan umum dan Pertahanan.
 - b. Swasta.

Seiring dengan berjalannya aktivitas pembangunan pada bidang ekonomi, struktur perekonomian Jawa timur bergeser dari sektor primer yaitu sektor pertanian dan pertambangan kearah kelompok sektor sekunder dan tersier. Namun demikian, bukan berarti nilai absolut sektor primer menurun, tetapi tingkat kenaikan produksi kelompok sektor primer kalah cepat dibandingkan dengan tingkat kenaikan sektor sekunder dan tersier.

Gejala tranformasi sektor pertanian ke arah sektor sekunder dan tersier tersebut terutama disebabkan oleh tingkat produktifitas sektor pertanian dan

pertambangan sangat tergantung pada faktor produksi tanah. Pada kenyataannya tanah yang ada semakin banyak digunakan untuk sektor non pertanian. Hal ini didukung dengan data luas area panen di Jawa timur yang senantiasa menurun. Akibatnya upaya intensifikasi dengan teknologi terapan kurang cukup untuk meningkatkan produktifitas sektor primer ini. Berbeda halnya dedngan sektor sekunder dan sektor tersier, penambahan modal dan teknologi dapat meningkatkan produktifitas dengan cepat. Peningkatan produksi ini didukung pula oleh tersedianya pasar dan permintaan masyarakat yang cukup kuat.

**Tabel 1: Distribusi Struktur Ekonomi Jawa Timur dan Indonesia
(Atas dasar harga berlaku)**

SEKTOR	JAWA TIMUR		INDONESIA	
	1995	1996	1995	1996
Primer	18.95	18.59	25.57	24.60
1. Pertanian	17.12	16.81	17.16	16.30
2. Pertambangan	1.83	1.78	8.41	8.30
Sekunder	36.70	37.91	33.04	34.39
3. Industri	25.13	29.58	24.18	25.16
4. LGA	1.00	1.65	1.24	1.24
5. Konstruksi	6.72	6.68	7.62	7.99
Tersier	44.35	43.50	42.45	41.01
6. Perdag, Htl&Rst	21.16	21.31	16.77	16.72
7. Pengangkutan	6.23	6.09	6.80	6.72
8. Keuangan, Sewa	6.67	6.38	8.82	8.86
9. Jasa-Jasa	10.29	9.72	8.99	8.71
Total	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber : Biro Pusat Statistik

Peranan sektor primer Jawa timur pada tahun 1996 hanya 18,59%, turun dibandingkan dengan periode sebelumnya 18,95%. Sebaliknya sektor sekunder justru meningkat dari 36,70% pada tahun 1995 menjadi 37,91% pada tahun 1996. Sektor rsier memiliki peratenan terbesar yaitu mencapai 43,50% pada tahun 1996.

4.1.2 Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur .

Pembangunan ekonomi yang selama ini dilakukan oleh propinsi Jawa timur, telah menempatkan daerah ini pada kondisi yang semakin baik. Sebagai bukti adalah dapat dilihat dari angka Produk Domestik Bruto (PDRB). Untuk menghitung pertumbuhan ekonomi, di gunakan PDRB ADHK (atas dasar harga konstan).

Berdasarkan harga konstan, pertumbuhan ekonomi tahun 1996 mencapai 8,54% yaitu tumbuh dari 57,05 triliun menjadi 61,92 triliun, sedikit di atas pertumbuhan rata-rata tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 8,19%, serta melebihi target repelitada sebesar 6,8%. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi tersebut antara lain disebabkan oleh pesatnya produksi sektor industri dengan pertumbuhan sebesar 13,22%, serta bobot sektor tersebut yang relatif lebih besar sumbangannya pada PDRB secara keseluruhan. Pesatnya pertumbuhan sektor industri erat kaitannya dengan besarnya minat investor asing dan domestik untuk menanamkan modal pada sektor industri makanan olahan, kimia dan barang logam.

Sektor lain yang juga mengalami pertumbuhan tinggi adalah sektor listrik, gas dan air dengan pertumbuhan sebesar 9,83%. Hal ini terutama disebabkan oleh pembangunan proyek operasional, pemeliharaan, rehabilitasi , dan perbaikan jaringan irigasi, serta pembangunan waduk wonorejo dan 7 unit waduk lainnya. Pertumbuhan kredit pada sector ini juga mengalami peningkatan 42,44%.

Sejalan dengan semakin maraknya pembangunan sarana dan prasarana fisik, sektor konstruksi juga mengalami pertumbuhan sebesar 9,20%. Pertumbuhan kredit pada sector konstruksi ini juga terlihat tinggi yaitu 47,90%.

Dibawah disajikan tabel PDB Nasional dan PDRB Jawa timur atas dasar harga konstan 1993 sebagai berikut :

**Tabel 2 : PDB Nasional dan PDRB Jawa timur
(Atas dasar harga konstan 1993)**

TAHUN	JAWA TIMUR		NASIONAL	
	PDRB (Triliun Rp)	Pertum(%)	PDB (TriliunRp)	Pertum (%)
1993	49.17	*	329.78	*
1994	52.73	7.23	354.64	7.54
1995	57.05	8.19	383.77	8.21
1996	61.92	8.54	413.77	7.82

Sumber : Biro Pusat Statistik

Pada masa krisis sejak tahun 1998, seperti daerah-daerah lainnya perekonomian Jawa timur mengalami kontraksi hingga 16,22%. Jika diamati lebih jauh lagi, gambaran krisis moneter yang melanda Indonesia umumnya dan propinsi Jawa timur khususnya, tercermin dari negatifnya pertumbuhan ekonomi hampir disemua sector.

Pada tahun 1998, sektor pertanian mengalami pertumbuhan negatif sebesar 5,51%. Seluruh sub sektor pertanian mengalami kontraksi, kecuali sub sektor perikanan yang justru mengalami pertumbuhan hingga 5,53% dibanding tahun sebelumnya. Pertumbuhan yang negatif disektor penggalian, tidak disektor pertambangan migas dan non migas. Sektor Industri pengolahan mengalami kontraksi hingga 23,01%. Kemudian sector listrik, gas dan air bersih mengalami pertumbuhan sebesar 3,16%. Pertumbuhan yang negatif dari sektor pertanian, pertambangan, dan industri pengolahan berkaitan erat dengan pertumbuhan sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Sektor ini pada tahun 1998 mengalami pertumbuhan negatif sebesar 17,6%. Lain halnya dengan sektor pengangkutan dan telekomunikasi yang juga mengalami kontraksi 3,38%. Dimana pertumbuhan negatif terjadi pada sub sektor pengangkutan, sedangkan sub sektor komunikasi mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan negatif tertinggi terjadi pada sub sektor angkutan udara. Hal ini berkaitan erat dengan biaya produksi yang sebagian besar berdasarkan dollar Amerika yang sangat tinggi disperiansi terhadap rupiah. Keadaan ini menyebabkan pertumbuhan negatif di angkutan rel dan angkutan

laut. Walaupun sub sektor komunikasi tetap mengalami pertumbuhan di tahun 1998, tetapi jika dibandingkan pertumbuhan tahun sebelumnya mengalami penurunan. Dan Keuangan dan Bank mengalami pertumbuhan negatif terbesar.

Perubahan harga dari produksi dan biaya produksi dapat dicermati dari besaran inflansi PDRB, secara total, inflansi PDRB Jawa timur tahun 1998 mencapai 84,08%. Ini sangat tinggi sekali dibandingkan dengan inflansi PDRB Jawa timur pada tahun sebelumnya yaitu hanya 7,34% di tahun 1996 dan 10,40% di tahun 1997. Lebih jauh lagi inflansi terbesar dari PDRB Jawa timur tahun 1998 terjadi di sektor perdagangan, Hotel dan restoran, sektor pertanian dan sektor Industri pengolahan.

Pendapatan perkapita merupakan sebuah indikator yang sangat dikenal, terutama oleh para birokrat yang berkecimpung dalam penanganan peningkatan kemakmuran masyarakat. Menurut hitungan atas dasar harga berlaku, pendapatan perkapita penduduk Jawa timur tahun 1996 , 1997, 1998, 1999 dan 2000 adalah Rp 2.023.480,76; Rp 2.308.159,01; Rp 3.566.562,09; Rp. 3.851.369,51 dan Rp 4.289.807,05. Dan menurut hitungan atas dasar harga konstan (dipengaruhi oleh perubahan harga), maka hitungan ADHK 1993 untuk tahun 1996-2000 adalah Rp.1.622.938,82; Rp.1.712.957,00; Rp. 1.429.644,29; Rp 1.422.364,95 dan 1.450.177,41.

4.1.3 Gambaran Umum Ekspor Non Migas Jawa Timur Sebelum Krisis Ekonomi Tahun 1991-1997

Perkembangan ekspor non migas Jawa Timur selama tahun 1991-1997 menunjukkan peningkatan nilai total ekspor, perkembangan nilai ekspor Jawa Timur selama 7 tahun periode 1991-1997 secara keseluruhan mengalami peningkatan tanpa adanya penurunan. Tetapi apabila dilihat perkomoditi ekspor non migas akan terlihat dengan jelas adanya kenaikan dan penurunan nilai. Walaupun nilai penerimaannya dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi, ini berarti bahwa usaha peningkatan devisa sektor non migas relatif besar. Beberapa hal yang mempengaruhi kenaikan serta penurunan nilai ekspor tersebut bermacam-macam selain volume, jumlah komoditi, ada juga yang menyebabkan

fluktuasi nilai ekspor non migas yaitu sifat barang, harga barang serta nilai ditentukan pemerintah.

Untuk mengetahui perkembangan ekspor non migas Jawa Timur, akan diperlihatkan tabel nilai ekspor non migas per komoditi Jawa Timur tahun 1991-1997 sebagai berikut:

Tabel 3 : Nilai Ekspor Non Migas Jawa Timur perkomoditi Tahun 1991-1997 (dalam ribu US \$)

Komoditi	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997
Kayu Lapis	101.036	117.619	125.288	144.516	87.121	105.542	115.488
Karet	13.074	13.101	7.570	19.009	31.169	20.303	54.894
Pakaian Jadi	236.568	233.713	54.033	40.909	72.898	138.487	71.105
Kayu Gergaji	150.027	193.040	349.544	442.497	496.018	455.043	13.655
Tekstil	81.670	243.939	359.183	88.731	81.814	99.052	116.286
Kopi	51.972	29.272	44.185	129.474	80.880	73.839	117.516
Udang	230.900	222.024	206.925	233.119	225.701	184.308	263.914
Kerajinan Tangan	1.242	1.691	3.372	4.928	8.899	12.891	153.863
Besi Baja	55.120	37.241	96.428	78.817	91.464	109.269	25.643
Minyak Sawit	0	0	0	0	0	0	14.363
Aluminium	5.909	14.878	64.072	34.360	48.215	74.778	4.251
Pulp Kertas	64.111	74.561	58.404	117.205	176.133	204.295	108.481
Bumbu Masak/ lada	12.813	18.183	27.700	59.023	74.840	69.880	3.504
Bahan Makanan	16.483	22.613	16.571	9.561	17.953	15.160	119.707
Teh	0	0	0	0	0	0	2.819
Pupuk	0	0	0	0	0	0	26.123
Produk Rotan	90.806	113.510	128.095	132.835	162.591	134.674	305.425
Kaca	0	0	0	0	0	0	141
Alat listrik	0	0	0	0	0	0	30.052
Tuna Cakalang /Binatang Laut	11.721	12.249	28.024	47.872	45.939	58.129	26.172
Semen	0	0	0	0	0	0	226
Tembakau	35.331	44.158	50.344	52.725	54.140	56.283	79.935
Bungkil Kopra	14.967	15.006	16.253	16.707	7.451	12.968	11.142
Lain-lain	689.910	932.228	941.936	1.371.722	1.316.808	1.455.045	2.551.769
Jumlah	1.863.660	2.339.026	2.577.927	3.024.010	3.080.034	3.279.946	4.216.474

Sumber : Lampiran 5

Dari tabel diatas ditunjukkan beberapa komoditi utama ekspor non migas Jawa timur, yang menunjukkan adanya kenaikan maupun penurunan tiap tahunnya. Pada tahun 1991, nilai ekspor non migas terbesar pada komoditi

pakaian jadi dengan jumlah US \$ 236.568 ribu sedangkan yang terendah pada ekspor kerajinan tangan dengan nilai US \$ 1.242 ribu. Rendahnya ekspor kerajinan tangan Jawa timur pada tahun 1991, disebabkan oleh faktor intern yaitu kurangnya koordinasi dari perajin dalam negeri dan pemerintah untuk memasarkan barangnya keluar negeri, tingkat promosi yang rendah dan daya saing yang rendah.

Pada tahun 1992 nilai ekspor tertinggi pada industri tekstil dengan nilai US \$ 243.939 ribu. Sedangkan yang terendah tetap pada komoditi kerajinan tangan, tetapi naik 36,15% dari tahun 1991. Nilai ekspor tertinggi pada tahun 1993 tetep pada komoditi tekstil dengan peningkatan sebesar 47,24% dari tahun 1992 yaitu US \$ 359.183 ribu, sedangkan yang terendah juga tetap pada ekspor kerajinan tangan

Ekspor kayu gergaji mempunyai nilai ekspor tertinggi berturut-turut pada tahun 1994, 1995 dan 1996 sebesar US \$ 442.497 ribu, US \$ 496.018 dan US \$ 45.5043 ribu, sedangkan ekspor kerajinan tangan tetap menjadi yang terendah meskipun tiap tahunnya mengalami peningkatan. Tetap menjadi komoditi dengan nilai terendah sejak tahun 1991-1997, hal ini menunjukkan kurang berhasilnya upaya peningkatan ekspor komoditi tersebut.

Pada tahun 1997 produk rotan mengalami peningkatan yang cukup tinggi dari tahun-tahun sebelumnya, dan menempati peringkat tertinggi dengan nilai ekspor sebesar US \$ 305.405, Hal ini disebabkan karena tingginya permintaan dan harga jual yang kompetitif, sedangkan nilai ekspor terendah pada tahun 1997 pada komoditi baru yaitu kaca dan semen dengan nilai sebesar US \$ 141 ribu dan US \$ 226 ribu.

Dari tabel diatas juga dapat dilihat bahwa dari tahun 1991-1997, komoditi-komoditi yang mempunyai nilai tertinggi adalah komoditi-komoditi yang tergolong dalam sektor industri yaitu pakaian jadi, kayu gergaji dan tekstil.

Perkembangan ekspor non migas Jawa timur juga dapat ditentukan oleh peningkatan dan penurunan volume masing-masing komoditi ekspor non migas. Karena nilai ekspor suatu komoditi juga ditentukan dari besarnya volume komoditi

tersebut. Perkembangan volume ekspor non migas Jawa timur tahun 1991-1997 dapat ditunjukkan oleh tabel di bawah ini.

Tabel 4: volume ekspor non migas Jawa timur tahun 1991 sampai 1997 dalam ton

Komoditi	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997
Kayu Lapis	148.720	247.310	194.326	172.394	122.474	137.423	152.330
Karet	10.034	14.009	8.705	15.695	20.271	16.132	57.156
Pakaian Jadi	50137	11.258	7.499	12.523	6.830	16.139	7.113
Kayu Gergaji	100.386	243.283	316.911	332.135	389.444	421.617	12.866
Tekstil	99.810	14.016	24.788	21.287	16.175	24.453	27.131
Kopi	26.687	25.054	34.545	45.877	31.871	45.196	59.210
Udang	14.642	27.029	39.475	27.853	25.634	25.184	29.703
Kerajinan Tangan	298	885	1.709	4.345	4.293	7.195	53.078
Besi Baja	111.872	209.801	1.392.380	8.153.523	4.793.390	191.412	86.123
Minyak Sawit	0	0	0	0	0	0	30.636
Aluminium	2.148	7.618	7.681	12.394	21.134	34.286	3.879
Pulp Kertas	76.700	129.139	108.111	216.149	226.075	275.656	156.321
Bumbu Masak/ lada	6.864	47.575	21.804	59.194	61.837	51.938	1.041
Bahan Makanan	28.784	175.108	153.958	104.403	114.980	55.396	127.320
Teh	0	0	0	0	0	0	1.949
Pupuk	0	0	0	0	0	0	189.095
Produk Rotan	14.238	60.468	48.297	45.128	56.772	41.671	119.945
Kaca	0	0	0	0	0	0	164
Alat listrik	0	0	0	0	0	0	7.071
Tuna Cakalang /Binatang Laut	2.467	5.329	10.329	14.225	16.191	30.178	14.779
Semen	0	0	0	0	0	0	57
Tembakau	10.753	20.917	39.436	21.988	37.839	21.962	43.085
Bungkil Kopra	35.683	68.724	72.870	119.176	65.334	93.566	113.526
Lain-lain	837.087	1.262.980	1.184.038	1.284.639	965.668	1.909.531	2.253.891
Jumlah	1.521.557	2.549.586	3.627.426	10.640.940	6.938.373	3.376.973	3.504.384

Sumber: Dinas Perindustrian Dan Perdagangan.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa volume tiap-tiap komoditi ekspor non migas mengalami fluktuasi tiap tahunnya. Pada tahun 1991 volume tertinggi pada komoditi kayu lapis sebesar 148.720 ton dan pada tahun 1992 meningkat menjadi 247.720 ton. Pada tahun 1993 volume terbesar dicapai oleh komoditi besi baja sebesar 1.392.380 ton, dan mengalami peningkatan pada tahun 1994 menjadi 8.153.523 ton. Pada tahun 1995 volume besi baja mengalami penurunan menjadi

4.793.390 ton, tetapi tetap menjadi komoditi dengan volume tertinggi. Pada tahun 1996 volume tertinggi dicapai oleh komoditi kayu gergaji sebesar 421.617 ton, dan pada tahun 1997 komodit pupuk mencapai volume tertinggi 189.095 ton.

4.1.4. Gambaran Umum Ekspor Non Migas Jawa Timur Setelah Krisis Ekonomi Tahun 1998-2000

Krisis ekonomi yang terjadi sejak pertengahan tahun 1997, telah menyebabkan menurunnya volume kegiatan ekspor (termasuk impor) di Jawa timur. Penurunan nilai ekspor dan impor tersebut terutama disebabkan Oleh :

1. Mahalnya harga impor akibat depresiasi nilai rupiah, sehingga beberapa importir cenderung menunda transaksinya dengan harapan akan membaiknya nilai tukar rupiah.
2. Kurang dipercanya perbankan domestik yang menerbitkan *Letter Of Credit* (LC) dari importir indonesia.

Penurunan pada kegiatan impor berakibat pada stagnasi produksi oleh pabrik-pabrik yang menggunakan bahan baku impor dan mesin-mesin impor. Sehingga kegiatan ekspor yang relatif bertahan adalah eksportir-eksportir yang bebas sumber daya alam setempat seperti pertanian, industri hasil pertanian dan pertambangan.

Untuk mengetahui perkembangan ekspor non migas Jawa Timur, akan diperlihatkan tabel nilai ekspor non migas perkomoditi utama Jawa Timur tahun 1998-2000, sebagai berikut :

**Tabel 5 : Nilai Ekspor Non Migas Jawa Timur perkomoditi Tahun 1998-2000
(dalam ribu US \$)**

Komoditi	1998	1999	2000
Kayu Lapis	72.480	89.220	81.648
Karet	53.604	4.076	4.410
Pakaian Jadi	83.714	80.996	110.490
Kayu Gergaji	17.088	11.246	7.184
Tekstil	201.763	175.388	240.291
Kopi	111.532	65.428	79.385
Udang	290.951	271.863	370.984
Kerajinan Tangan	591.193	117.922	117.449
Besi Baja	240.040	100.444	156.982
Minyak Sawit	15.075	14.221	12.364
Aluminium	8.998	5.209	510
Pulp Kertas	637.298	629.484	852.733
Bumbu Masak/ lada	2.202	4.240	5.449
Bahan Makanan	148.072	168.505	220.589
Teh	2.204	2.093	3.619
Pupuk	9.595	408	2.146
Produk Rotan	1.617	0	0
Kaca	54.030	52.857	65.397
Alat listrik	84.690	72.773	99.712
Tuna Cakalang / Binatang Laut	131.187	98.503	130.912
Semen	6.549	20.368	22.876
Tembakau	84.610	63.850	56.045
Bungkil Kopra	4.501	1.412	4.325
Lain-lain	2.018.331	1.890.938	2.455.816
Jumlah	4.871.324	3.941.445	5.101.316

Sumber : lampiran 3

Dari tabel diatas di tunjukkan bahwa beberapa komoditi utama Jawa timur masih menunjukkan kenaikan pada tahun 1998 jika dibandingkan tahun sebelumnya. Komoditi-komoditi ekspor yang masih dapat berkembang tersebut sebagian besar adalah komoditi industri yang berbahan baku sumber daya alam setempat. Sehubungan dengan itu untuk lebih meningkatkan ekspor Jawa Timur, pemerintah lebih menekankan pada pengembangan budi daya agroindustri atau industri yang berbahan baku dalam negeri. Pada tahun 1998, ekspor pulp kertas mengalami kenaikan yang cukup besar yaitu hingga mencapai 407,69% sebesar US \$ 637.298 ribu, industri kerajinan tangan mengalami peningkatan 1.113% dari

tahun 1997 sebesar US \$ 591.193 ribu dan ekspor udang meningkat 979,53% sebesar US \$ 290.951 ribu.

Pada tahun 1999 nilai ekspor Jawa Timur mulai mengalami penurunan yang cukup tinggi pada tiap-tiap komoditinya, yang disebabkan antara lain oleh penurunan harga jual komoditi tersebut. Hal ini sebagai dampak krisis ekonomi yang menyebabkan perubahan nilai kurs rupiah menurun tajam terhadap dollar Amerika. Sehingga biaya produksi mengalami peningkatan yang tinggi. Pada tahun 1999 ekspor pulp kertas mengalami penurunan 98,77% hingga mencapai US \$ 629.484, industri kerajinan tangan turun 19,95% menjadi US \$ 117.922 dan tekstil mengalami penurunan 86,93% menjadi US \$ 175.388 ribu.

Penurunan nilai ekspor non migas tersebut tidak menyebabkan defisit pada neraca perdagangan propinsi Jawa timur. Dan nilai ekspor non migas Jawa timur telah menunjukkan kembali peningkatannya kembali pada tahun 2000 dengan total jumlah nilai komoditas ekspor sebesar US \$ 5.101.316 ribu atau meningkat 129,43% daaari tahun 1999.

Perkembangan ekspor Jawa timur telah diarahkan pada pembinaan terhadap eksportir dan diarahkan pada pengembangan produk unggulan daerah. Kriteria unggulan itu terdiri dari nilai ekspor yang tinggi, trend perkembangan, penyerapan tenaga kerja, kemudahan sumber bahan baku, potensi pasar, skala unit produksi, kondisi dan letak geografis, nilai produksi dan nilai investasi. Grafik pada lampiran 1, menggambarkan perkembangan ekspor jawa timur dari tahun 1991 sampai tahun 2000.

Grafik tersebut menggambarkan bahwa ekspor Jawa timur selalu berfluktuasi. Pertumbuhan ekspor Jawa timur dan perkembangan nilai ekspor Jawa timur tertinggi terjadi pada tahun 1998, yang kemudian mengalami penurunan nilai ekspor pada tahun 1999 akibat krisis ekonomi. Tetapi grafik diatas juga menggambarkan bahwa pada tahun 1999 hanya terjadi penurunan dalam nilai saja, tidak pada tingkat pertumbuhan ekspor non migas Jawa Timur.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Tingkat Perkembangan Ekspor Non Migas Jawa Timur.

Untuk mengetahui perkembangan ekspor Jawa Timur dari tahun 1991 sampai tahun 2000, digunakan analisis trend dengan metode kuadrat terkecil. Dalam perhitungan pada lampiran 1, maka perhitungan trend sebagai berikut :

$$Y' = a + b (X)$$

Berdasarkan data dan analisis pada lampiran 2, maka dapat ditentukan trend (perkembangannya pada tahun 1991-2000) dan perkiraan perkembangannya hingga tahun 2004. Berdasarkan hasil perhitungan ternyata nilai ekspor non migas utama Jawa Timur tiap-tiap komoditi, ada yang mengalami peningkatan dan ada yang mengalami penurunan.

Dari hasil perhitungan di dapat nilai proyeksi pada tahun 2001 sampai tahun 2004. Adapun nilai-nilai tersebut dapat dilihat paada lampiran 4, dan Trend perkembangan tiap-tiap komoditi ekspor non migas jawa timur adalah sebagai berikut :

1. Kayu Lapis, didapat persamaan proyeksi sebagai berikut :

$$Y' = 103,9958 - 2,139357576 (X)$$

Sebagai tahun dasar dari persamaan tersebut adalah tahun 1991 dengan nilai rata-ratanya adalah US \$ 103,9958 ribu. Dari persamaan diatas diketahui bahwa nilai b-nya (koefisien garis terndnya) adalah negatif, hal ini dapat diartikan bahwa setiap pertambahan periode waktunya (tahun) akan mengurangi pula hasil produksi dimana setiap tahunnya terjadi penurunan sebesar US \$ 2,139357576 ribu secara rata-rata.

Pengujian trend pada lampiran 3 menunjukkan penurunan yang tidak signifikan pada komoditi kayu lapis. Dengan nilai probabilitas 0,76 lebih besar dari *level of signifikan* ($\alpha = 0,05$)

2. Karet, didapat persamaan proyeksi sebagai berikut :

$$Y' = 22,121 + 0,5630545455 (X)$$

Sebagai tahun dasar dari persamaan tersebut adalah tahun 1991 dengan nilai rata-ratanya adalah US \$ 22,121ribu. Dari persamaan diatas diketahui bahwa nilai b-nya (koefisien garis terndnya) adalah positif, hal ini dapat diartikan bahwa

setiap pertambahan periode waktunya (tahun) akan menambah pula hasil produksi dimana setiap tahunnya terjadi peningkatan sebesar 0,5630545455 ribu secara rata-rata.

Pengujian trend pada lampiran 3 menunjukkan kenaikan yang tidak signifikan pada komoditi karet. Dengan nilai probabilitas 0,616 lebih besar dari *level of signifikan* ($\alpha = 0,05$).

3. Pakaian Jadi, didapat persamaan proyeksi sebagai berikut :

$$Y' = 112,2913 - 5,754966667 (X)$$

Sebagai tahun dasar dari persamaan tersebut adalah tahun 1991 dengan nilai rata-ratanya adalah US \$ 112,2913 ribu. Dari persamaan diatas diketahui bahwa nilai b-nya (koefisien garis terndnya) adalah negatif, hal ini dapat diartikan bahwa setiap pertambahan periode waktunya (tahun) akan mengurangi pula hasil produksi dimana setiap tahunnya terjadi penurunan sebesar US \$ 5,754966667 ribu secara rata-rata.

Pengujian trend pada lampiran 3 menunjukkan penurunan yang tidak signifikan pada komoditi pakaian jadi. Dengan nilai probabilitas 0,145 lebih besar dari *level of signifikan* ($\alpha = 0,05$)

4. Kayu Gergaji, didapat persamaan proyeksi sebagai berikut :

$$Y' = 213,5342 - 16,811896997 (X)$$

Sebagai tahun dasar dari persamaan tersebut adalah tahun 1991 dengan nilai rata-ratanya adalah US \$ 213,5342 ribu. Dari persamaan diatas diketahui bahwa nilai b-nya (koefisien garis terndnya) adalah negatif, hal ini dapat diartikan bahwa setiap pertambahan periode waktunya (tahun) akan mengurangi pula hasil produksi dimana setiap tahunnya terjadi penurunan sebesar US \$ 16,811896997 ribu secara rata-rata.

Pengujian trend pada lampiran 3 menunjukkan penurunan yang tidak signifikan pada komoditi kayu gergaji. Dengan nilai probabilitas 0,143 lebih besar dari *level of signifikan* ($\alpha = 0,05$).

5. Tekstil, didapat persamaan proyeksi sebagai berikut :

$$Y' = 168,81177 + 0,7895(X)$$

Sebagai tahun dasar dari persamaan tersebut adalah tahun 1991 dengan nilai rata-ratanya adalah US \$ 168,81177 ribu. Dari persamaan diatas diketahui bahwa nilai b-nya (koefisien garis terndnya) adalah positif, hal ini dapat diartikan bahwa setiap pertambahan periode waktunya (tahun) akan menambah pula hasil produksi dimana setiap tahunnya terjadi peningkatan sebesar US \$ 0,7895 secara rata-rata.

Pengujian trend pada lampiran 3 menunjukkan kenaikan yang tidak signifikan pada komoditi tekstil. Dengan nilai probabilitas 0,887 lebih besar dari *level of signifikan* ($\alpha = 0,05$).

6. Kopi, didapat persamaan proyeksi sebagai berikut :

$$Y' = 78,34833 + 2,404936364 (X)$$

Sebagai tahun dasar dari persamaan tersebut adalah tahun 1991 dengan nilai rata-ratanya adalah US \$ 78,3483 ribu. Dari persamaan diatas diketahui bahwa nilai b-nya (koefisien garis terndnya) adalah positif, hal ini dapat diartikan bahwa setiap pertambahan periode waktunya (tahun) akan menambah pula hasil produksi dimana setiap tahunnya terjadi peningkatan sebesar US \$ 2,404936364 ribu secara rata-rata.

Pengujian trend pada lampiran 3 menunjukkan kenaikan yang tidak signifikan pada komoditi kopi. Dengan nilai probabilitas 0,200 lebih besar dari *level of signifikan* ($\alpha = 0,05$).

7. Udang, didapat persamaan proyeksi sebagai berikut :

$$Y' = 250,0689 + 6,305306061(X)$$

Sebagai tahun dasar dari persamaan tersebut adalah tahun 1991 dengan nilai rata-ratanya adalah US \$ 250,0689 ribu. Dari persamaan diatas diketahui bahwa nilai b-nya (koefisien garis terndnya) adalah positif, hal ini dapat diartikan bahwa setiap pertambahan periode waktunya (tahun) akan menambah pula hasil produksi dimana setiap tahunnya terjadi peningkatan sebesar US \$ 6,305306061 secara rata-rata.

Pengujian trend pada lampiran 3 menunjukkan kenaikan yang signifikan pada komoditi Udang. Dengan nilai probabilitas 0,018 lebih kecil dari *level of signifikan* ($\alpha = 0,05$).

8. Kerajinan Tangan, didapat persamaan proyeksi sebagai berikut :

$$Y' = 101,3450 + 15,90721818(X)$$

Sebagai tahun dasar dari persamaan tersebut adalah tahun 1991 dengan nilai rata-ratanya adalah US \$ 101,3450 ribu. Dari persamaan diatas diketahui bahwa nilai b-nya (koefisien garis terndnya) adalah positif, hal ini dapat diartikan bahwa setiap pertambahan periode waktunya (tahun) akan menambah pula hasil produksi dimana setiap tahunnya terjadi peningkatan sebesar US \$ 15,90721818 ribu secara rata-rata.

Pengujian trend pada lampiran 3 menunjukkan kenaikan yang tidak signifikan pada komoditi kerajinan tangan. Dengan nilai probabilitas 0,116 lebih besar dari *level of signifikan* ($\alpha = 0,05$).

9. Besi Baja, didapat persamaan proyeksi sebagai berikut :

$$Y' = 99,1448 + 5,865218182 (X)$$

Sebagai tahun dasar dari persamaan tersebut adalah tahun 1991 dengan nilai rata-ratanya adalah US \$ 99,1448 ribu. Dari persamaan diatas diketahui bahwa nilai b-nya (koefisien garis terndnya) adalah positif, hal ini dapat diartikan bahwa setiap pertambahan periode waktunya (tahun) akan menambah pula hasil produksi dimana setiap tahunnya terjadi peningkatan sebesar US \$ 5,865218182 ribu secara rata-rata.

Pengujian trend pada lampiran 3 menunjukkan kenaikan yang tidak signifikan pada komoditi besi baja. Dengan nilai probabilitas 0,085 lebih besar dari *level of signifikan* ($\alpha = 0,05$).

10. Minyak Sawit, didapat persamaan proyeksi sebagai berikut :

$$Y' = 5,6023 + 0,9978393939 (X)$$

Sebagai tahun dasar dari persamaan tersebut adalah tahun 1991 dengan nilai rata-ratanya adalah US \$ 5,6023 ribu. Dari persamaan diatas diketahui bahwa nilai b-nya (koefisien garis terndnya) adalah positif, hal ini dapat diartikan bahwa setiap pertambahan periode waktunya (tahun) akan menambah pula hasil produksi

dimana setiap tahunnya terjadi peningkatan sebesar US \$ 0,9978393939 ribu secara rata-rata.

Pengujian trend pada lampiran 3 menunjukkan kenaikan yang signifikan pada komoditi minyak sawit. Dengan nilai probabilitas 0,003 lebih kecil dari *level of signifikan* ($\alpha = 0,05$).

11. Alumunium, didapat persamaan proyeksi sebagai berikut :

$$Y' = 26,118 - 1,380024242(X)$$

Sebagai tahun dasar dari persamaan tersebut adalah tahun 1991 dengan nilai rata-ratanya adalah US \$ 26,118 ribu. Dari persamaan diatas diketahui bahwa nilai b-nya (koefisien garis terndnya) adalah negatif, hal ini dapat diartikan bahwa setiap pertambahan periode waktunya (tahun) akan mengurangi pula hasil produksi dimana setiap tahunnya terjadi penurunan sebesar US \$ 1,380024242 ribu secara rata-rata.

Pengujian trend pada lampiran 3 menunjukkan penurunan yang tidak signifikan pada komoditi alumunium. Dengan nilai probabilitas 0,392 lebih besar dari *level of signifikan* ($\alpha = 0,05$).

12. Pulp Kertas, didapat persamaan proyeksi sebagai berikut :

$$Y' = 292,2705 + 42,05611818(X)$$

Sebagai tahun dasar dari persamaan tersebut adalah tahun 1991 dengan nilai rata-ratanya adalah US \$ 292,2705 ribu. Dari persamaan diatas diketahui bahwa nilai b-nya (koefisien garis terndnya) adalah positif, hal ini dapat diartikan bahwa setiap pertambahan periode waktunya (tahun) akan menambah pula hasil produksi dimana setiap tahunnya terjadi peningkatan sebesar US \$ 42,05611818 ribu secara rata-rata.

Pengujian trend pada lampiran 3 menunjukkan kenaikan yang signifikan pada komoditi pulp kertas. Dengan nilai probabilitas 0,001 lebih kecil dari *level of signifikan* ($\alpha = 0,05$).

13. Bumbu Masak, didapat persamaan proyeksi sebagai berikut :

$$Y' = 27,7834 - 1,4026787 (X)$$

Sebagai tahun dasar dari persamaan tersebut adalah tahun 1991 dengan nilai rata-ratanya adalah US \$ 27,7834 ribu. Dari persamaan diatas diketahui bahwa

nilai b-nya (koefisien garis terndnya) adalah negatif, hal ini dapat diartikan bahwa setiap pertambahan periode waktunya (tahun) akan mengurangi pula hasil produksi dimana setiap tahunnya terjadi penurunan sebesar US \$ 1,4026787 ribu secara rata-rata.

Pengujian trend pada lampiran 3 menunjukkan penurunan yang tidak signifikan pada komoditi bumbu masak. Dengan nilai probabilitas 0,412 lebih besar dari *level of signifikan* ($\alpha = 0,05$).

14. Bahan Makanan, didapat persamaan proyeksi sebagai berikut :

$$Y' = 7,55214 + 11,64650909(X)$$

Sebagai tahun dasar dari persamaan tersebut adalah tahun 1991 dengan nilai rata-ratanya adalah US \$ 7,55214 ribu. Dari persamaan diatas diketahui bahwa nilai b-nya (koefisien garis terndnya) adalah positif, hal ini dapat diartikan bahwa setiap pertambahan periode waktunya (tahun) akan menambah pula hasil produksi dimana setiap tahunnya terjadi peningkatan sebesar US \$ 11,64650909 ribu secara rata-rata.

Pengujian trend pada lampiran 3 menunjukkan kenaikan yang signifikan pada komoditi bahan makanan. Dengan nilai probabilitas 0,001 lebih kecil dari *level of signifikan* ($\alpha = 0,05$).

15. Teh, didapat persamaan proyeksi sebagai berikut :

$$Y' = 1,0735 + 0,2021181818(X)$$

Sebagai tahun dasar dari persamaan tersebut adalah tahun 1991 dengan nilai rata-ratanya adalah US \$ 1,0735 ribu. Dari persamaan diatas diketahui bahwa nilai b-nya (koefisien garis terndnya) adalah positif, hal ini dapat diartikan bahwa setiap pertambahan periode waktunya (tahun) akan menambah pula hasil produksi dimana setiap tahunnya terjadi peningkatan sebesar US \$ 0,2021181818 ribu secara rata-rata.

Pengujian trend pada lampiran 3 menunjukkan kenaikan yang signifikan pada komoditi teh. Dengan nilai probabilitas 0,002 lebih kecil dari *level of signifikan* ($\alpha = 0,05$).

16. Pupuk, didapat persamaan proyeksi sebagai berikut :

$$Y' = 3,8272 + 0,4500424242(X)$$

Sebagai tahun dasar dari persamaan tersebut adalah tahun 1991 dengan nilai rata-ratanya adalah US \$ 3,8272 ribu. Dari persamaan diatas diketahui bahwa nilai b-nya (koefisien garis terndnya) adalah positif, hal ini dapat diartikan bahwa setiap pertambahan periode waktunya (tahun) akan menambah pula hasil produksi dimana setiap tahunnya terjadi peningkatan sebesar US \$ 0,4500424242 ribu secara rata-rata.

Pengujian trend pada lampiran 3 menunjukkan kenaikan yang tidak signifikan pada komoditi pupuk. Dengan nilai probabilitas 0,360 lebih besar dari *level of signifikan* ($\alpha = 0,05$).

17. Produk rotan, didapat persamaan proyeksi sebagai berikut :

$$Y' = 106,95533 - 5,316245455(X)$$

Sebagai tahun dasar dari persamaan tersebut adalah tahun 1991 dengan nilai rata-ratanya adalah US \$ 106,95533ribu. Dari persamaan diatas diketahui bahwa nilai b-nya (koefisien garis terndnya) adalah negatif, hal ini dapat diartikan bahwa setiap pertambahan periode waktunya (tahun) akan mengurangipula hasil produksi dimana setiap tahunnya terjadi penurunan sebesar US \$ 5,316245455 ribu secara rata-rata.

Pengujian trend pada lampiran 3 menunjukkan penurunan yang tidak signifikan pada komoditi produk rotan. Dengan nilai probabilitas 0,330 lebih besar dari *level of signifikan* ($\alpha = 0,05$).

18. Kaca, didapat persamaan proyeksi sebagai berikut :

$$Y' = 17,2425 + 3,3724681818(X)$$

Sebagai tahun dasar dari persamaan tersebut adalah tahun 1991 dengan nilai rata-ratanya adalah US \$ 17,2425ribu. Dari persamaan diatas diketahui bahwa nilai b-nya (koefisien garis terndnya) adalah positif, hal ini dapat diartikan bahwa setiap pertambahan periode waktunya (tahun) akan menambah pula hasil produksi dimana setiap tahunnya terjadi peningkatan sebesar US \$ 3,724681818 ribu secara rata-rata.

Pengujian trend pada lampiran 3 menunjukkan kenaikan yang signifikan pada komoditi kaca. Dengan nilai probabilitas 0,005 lebih kecil dari *level of signifikan* ($\alpha = 0,05$).

19. Alat listrik, didapat persamaan proyeksi sebagai berikut :

$$Y' = 28,7227 + 5,819469697(X)$$

Sebagai tahun dasar dari persamaan tersebut adalah tahun 1991 dengan nilai rata-ratanya adalah US \$ 28,7227ribu. Dari persamaan diatas diketahui bahwa nilai b-nya (koefisien garis terndnya) adalah positif, hal ini dapat diartikan bahwa setiap pertambahan periode waktunya (tahun) akan menambah pula hasil produksi dimana setiap tahunnya terjadi peningkatan sebesar US \$ 5,819469697 ribu secara rata-rata.

Pengujian trend pada lampiran 3 menunjukkan kenaikan yang signifikan pada komoditi alat listrik. Dengan nilai probabilitas 0,001 lebih kecil dari *level of signifikan* ($\alpha = 0,05$).

20. Tuna Cakalang/Binatang laut, didapat persamaan proyeksi sebagai berikut :

$$Y' = 59,0708 + 6,483036364(X)$$

Sebagai tahun dasar dari persamaan tersebut adalah tahun 1991 dengan nilai rata-ratanya adalah US \$ 59,0708 ribu. Dari persamaan diatas diketahui bahwa nilai b-nya (koefisien garis terndnya) adalah positif, hal ini dapat diartikan bahwa setiap pertambahan periode waktunya (tahun) akan menambah pula hasil produksi dimana setiap tahunnya terjadi peningkatan sebesar US \$ 6,483036364 ribu secara rata-rata.

Pengujian trend pada lampiran 3 menunjukkan kenaikan yang signifikan pada komoditi tuna cakalang/binatang laut. Dengan nilai probabilitas 0,001 lebih kecil dari *level of signifikan* ($\alpha = 0,05$).

21. Semen, didapat persamaan proyeksi sebagai berikut :

$$Y' = 5,002 + 1,157242424(X)$$

Sebagai tahun dasar dari persamaan tersebut adalah tahun 1991 dengan nilai rata-ratanya adalah US \$ 5,002 ribu. Dari persamaan diatas diketahui bahwa nilai b-nya (koefisien garis terndnya) adalah positif, hal ini dapat diartikan bahwa setiap pertambahan periode waktunya (tahun) akan menambah pula hasil produksi

dimana setiap tahunnya terjadi peningkatan sebesar US \$ 1,157242424 ribu secara rata-rata.

Pengujian trend pada lampiran 3 menunjukkan kenaikan yang signifikan pada komoditi semen. Dengan nilai probabilitas 0,008 lebih kecil dari *level of signifikan* ($\alpha = 0,05$).

22. Tembakau, didapat persamaan proyeksi sebagai berikut :

$$Y' = 57,77421 + 1,755675758(X)$$

Sebagai tahun dasar dari persamaan tersebut adalah tahun 1991 dengan nilai rata-ratanya adalah US \$ 57,7421ribu. Dari persamaan diatas diketahui bahwa nilai b-nya (koefisien garis terndnya) adalah positif, hal ini dapat diartikan bahwa setiap pertambahan periode waktunya (tahun) akan menambah pula hasil produksi dimana setiap tahunnya terjadi peningkatan sebesar US \$ 1,755675758 ribu secara rata-rata.

Pengujian trend pada lampiran 3 menunjukkan kenaikan yang signifikan pada komoditi tembakau. Dengan nilai probabilitas 0,022 lebih kecil dari *level of signifikan* ($\alpha = 0,05$).

23. Bungkil Kopra, didapat persamaan proyeksi sebagai berikut :

$$Y' = 10,4732 - 0,7905272727(X)$$

Sebagai tahun dasar dari persamaan tersebut adalah tahun 1991 dengan nilai rata-ratanya adalah US \$ 10,4732ribu. Dari persamaan diatas diketahui bahwa nilai b-nya (koefisien garis terndnya) adalah negatif, hal ini dapat diartikan bahwa setiap pertambahan periode waktunya (tahun) akan mengurangi pula hasil produksi dimana setiap tahunnya terjadi penurunan sebesar US \$ 0,7905272727 ribu secara rata-rata.

Pengujian trend pada lampiran 3 menunjukkan penurunan yang signifikan pada komoditi bungkil kopra. Dengan nilai probabilitas 0,002 lebih kecil dari *level of signifikan* ($\alpha = 0,05$).

24. Lain-lain, didapat persamaan proyeksi sebagai berikut :

$$Y' = 1562,4503 + 95,95296061(X)$$

Sebagai tahun dasar dari persamaan tersebut adalah tahun 1991 dengan nilai rata-ratanya adalah US \$ 1562,4503 ribu. Dari persamaan diatas diketahui bahwa

nilai b-nya (koefisien garis terndnya) adalah positif, hal ini dapat diartikan bahwa setiap pertambahan periode waktunya (tahun) akan menambah pula hasil produksi dimana setiap tahunnya terjadi peningkatan sebesar US \$ 95,95296061 ribu secara rata-rata.

Pengujian trend pada lampiran 3 menunjukkan kenaikan yang tidak signifikan pada komoditi lain-lain. Dengan nilai probabilitas 0,312 lebih besar dari *level of signifikan* ($\alpha = 0,05$).

Dari hasil perhitungan pada lampiran 4, diketahui bahwa dalam 4 tahun mendatang nilai ekspor non migas propinsi Jawa Timur untuk tiap komoditinya masih mengalami peningkatan tiap tahunnya. Hanya pada 7 jenis komoditi saja yang mengalami penurunan yaitu komoditi kayu lapis, Pakaian jadi, Kayu gergaji, Alumunium, Bumbu masak/lada, Produk rotan, dan bungkil kopra. Dari hasil proyeksi, paaada komoditi kayu gergaji dan bungkil kopra diproyeksikan mengalami penurunan paling tinggi hingga mempunyai nilai minus.

4.2.2 Gini Coefficient Of Concentration Commodity

Untuk mengetahui tingkat konsentrasi ekspor non migas Jawa Timur dari tahun 1991 sampai tahun 2000 digunakan analisis sebagai berikut :

$$C_{ij} = 100 \sqrt{\sum_{i=1}^n \left[\frac{X_{ij}}{X_j} \right]^2}$$

Secara teoritis akan memberikan implikasi bahwa setiap komoditi yang nilai $\left[\frac{X_{ij}}{X_j} \right]^2$ nya mendekati nol akan tidak berpengaruh terhadap hasil akhir yang akan diartikan aspek ekonomisnya. Oleh sebab itu jumlah komoditi yang ada perlu dibagi dalam 2 (dua) kategori yaitu kategori pertama dimana menunjukkan jenis komoditi yang nilai $\left[\frac{X_{ij}}{X_j} \right]^2$ berpengaruh terhadap nilai ekspor non migas yaitu yang desimalnya tidak melebihi 4 angka di belakang koma. dan kategori

kedua menunjukkan komoditi yang nilai $\left[\frac{X_{ij}}{X_j} \right]^2$ nya dapat diabaikan dalam arti ekonomi yaitu yang nilai desimalnya mencapai 5 angka atau lebih di belakang koma. Dengan demikian pengertian nilai gini dapat diperjelas bila koefisien nilai gini diperoleh, maka nilai dapat diartikan bahwa keseluruhan prosentase tertentu daripada nilai ekspor secara keseluruhan yang disumbangkan oleh beberapa komoditi saja yang termasuk dalam kategori pertama. Fenomena ini tidak tidak menguntungkan bagi pembangunan karena jika salah satu atau beberapa komoditi dalam kategori pertama menurun hal ini akan menyebabkan penurunan total ekspor tanpa adanya kompensasi yang berarti dari peningkatan penerimaan dari komoditi dalam kategori kedua.

Selama tahun pengamatan tingkat konsentrasi ekspor non migas Jawa timur mengalami fluktuasi dan kecenderungan meningkat. Hal ini dapat dilihat pada data dibawah ini :

Tabel 6 : Angka Gini Komoditi Ekspor Non Migas Utama Jawa Timur Tahun 1991-2000

Tahun	Komoditi pertama	Komoditi kedua	Jumlah Komoditi	Angka Gini (%)
1991	11	7	18	43,09
1992	11	7	18	44,99
1993	14	4	18	43,19
1994	14	4	18	49,34
1995	15	3	18	47,46
1996	14	4	18	48,14
1997	12	12	24	61,76
1998	15	9	24	46,34
1999	14	9	23	51,81
2000	14	9	23	52,23

Sumber data : lampiran 4

Tabel diatas menunjukkan bahwa selama tahun pengamatan telah terjadi fluktuasi dalam angka gini koefisien konsentrasi ekspor Jawa Timur. Angka Gini Koefisien pada tahun 1991 dengan jumlah komoditi kategori pertama sebanyak 11 jenis komoditi dan kategori kedua sebanyak 7 jenis komoditi yaitu dengan rata-rata sebesar 43,09% menunjukkan bahwa besarnya keterpusatan dan sekaligus ketergantungan total penerimaan ekspor non migas Jawa Timur terhadap penerimaan ekspor dalam kategori pertama. Angka Gini Koefisien pada tahun 1992 menunjukkan terjadinya kenaikan angka gini koefisien menjadi 44,09%. Perkembangan angka gini tahun selanjutnya selalu berfluktuasi walaupun kenaikan ataupun penurunannya tidak terlalu besar. Angka gini terkecil terjadi pada tahun 1991 yaitu sebesar 43,09% dan angka gini terbesar terjadi pada tahun 1997 dimana angka gini koefisien sebesar 61,76%. Perkembangan angka gini ekspor non migas Jawa Timur diikuti juga dengan perkembangan jumlah komoditinya. Pada tahun 1991 dari 18 jenis komoditi ekspor non migas Jawa Timur dengan angka gini sebesar 43,09% terkonsentrasi pada 11 jenis komoditi ekspor non migas Jawa Timur dalam kategori utama. Pada tahun 1992 dari 18 jenis komoditi ekspor non migas Jawa Timur sebesar rata-rata 44,99% terkonsentrasi tetap pada 11 jenis komoditi ekspor non migas Jawa Timur dalam kategori utama. Tetapnya jumlah jenis komoditi dalam kategori utama menunjukkan kuatnya tingkat konsentrasi pada kategori pertama tersebut.

Pada tahun 1993 dan 1994 terjadi kenaikan jumlah komoditi pada kategori pertama menjadi 14 jenis komoditi yang diikuti oleh kenaikan angka gini koefisien menjadi 49,34%. Hal ini menunjukkan semakin tingginya tingkat konsentrasi pada ekspor non migas Jawa timur pada kategori pertama. Sampai pada tahun 1999-2000 Jumlah komoditi pada kategori pertama tetap berjumlah 14 jenis komodit, yang diikuti juga oleh kenaikan angka gini sebesar 52,23%. Angka gini sebesar itu menunjukkan menunjukkan besarnya keterpusatan dan sekaligus ketergantungan total penerimaan ekspor non migas terhadap penerimaan ekspor kategori pertama, kondisi demikian ini tidak menguntungkan bagi pembangunan karena jika penerimaan salah satu atau beberapa komoditi dalam kategori pertama menurun, hal ini akan menyebabkan penurunan total ekspor

tanpa adanya kompensasi yang berarti dari peningkatan penerimaan komoditi dalam kategori yang lain.

4.3 Pembahasan

Dari uraian hasil penelitian pada sub bab 4.2.1 dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya perkembangan ekspor non migas Jawa Timur untuk tiap komoditinya adalah positif. Hanya pada beberapa komoditi saja yang memiliki perkembangan negatif. Karena adanya faktor-faktor dan hambatan-hambatan yang menyebabkan penurunan perkembangan komoditi tersebut.

Boediono, 1981 menjelaskan faktor-faktor yang akan mempengaruhi naik/turunnya nilai ekspor adalah keunggulan komparatif pada bidang produksi, economies of scale dalam produksi yang akan mendorong ekspor serta nilai ekspor, volume ekspor dan harga komoditi.

Dalam melaksanakan perdagangan baik didalam negeri maupun diluar negeri faktor harga komoditi tidak dapat diabaikan, pemasaran keluar negeri (ekspor) yang merupakan penawaran barang dipengaruhi naik turunnya harga sesuai hukum permintaan dan penawaran.

Amir.MS, 1991 menjelaskan bahwa terdapat banyak hambatan yang dihadapi eksportir dalam upaya peningkatan ekspor yaitu dalam bidang peraturan yang terlalu ketat, kurangnya informasi, kurangnya promosi, hambatan pada proses produksi, jalur pemasaran yang rumit, dan pola tata niaga yang tidak jelas.

Dengan tingkat perkembangan yang positif menunjukkan bahwa berhasilnya kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk mengurangi faktor-faktor dan hambatan-hambatan yang menyebabkan turunnya nilai eksp. Artinya, bahwa pemerintah telah mempunyai kemampuan untuk mengambil peranan yang seharusnya dalam proses perkembangan masyarakat yang sedang membangun.

Berdasarkan hasil uji perhitungan ternd, dapat dilihat bahwa terjadi kenaikan dan penurunan yang signifikan dan tidak signifikan pada nilai ekspor non migas Jawa Timur pada tiap-tiap komoditinya. Jika suatu komoditi utama mengalami kenaikan secara signifikan, maka akan meningkatkan pendapatan

ekspor dengan cukup tinggi. Dan sebaliknya jika nilai suatu komoditi mengalami penurunan secara signifikan, maka akan sangat mengancam pendapatan ekspor. Jika suatu komoditi mengalami kenaikan dan penurunan tidak signifikan, maka kenaikan dan penurunannya tidak akan terlalu mempengaruhi pendapatan ekspor non migas Jawa Timur.

Ekspor yang terkonsentrasi pada beberapa komoditi unggulan kurang menguntungkan bagi perekonomian suatu negara, karena apabila terjadi perubahan harga dari waktu ke waktu, pendapatan yang diperoleh akan tidak stabil pula. Disamping itu apabila salah satu atau beberapa komoditi dalam kelompok unggulan menurun penerimaannya, maka hal ini mengakibatkan penurunan total tanpa adanya kompensasi yang berarti dari peningkatan penerimaan komoditi dalam kelompok yang lain.

Heidjracchman, 1983 menjelaskan usaha untuk menghindari keadaan diatas maka dewasa ini banyak negara cenderung melakukan diversifikasi dengan tujuan utama yaitu memperoleh kestabilan yang lebih mantap dalam hubungan ekonomi luar negeri negara tersebut dimana dapat dilakukan antara lain dengan cara memperbanyak jenis barang komoditi ekspor lainnya.

Tindakan itu dimaksudkan untuk mengurangi ketergantungan dari satu macam komoditi ekspor saja sehingga apabila terdapat suatu komoditi ekspor yang mengalami kerugian dapat ditutup dengan keuntungan komoditi ekspor lainnya.

Suparmoko, 1979 menjelaskan diversifikasi ekspor non migas lebih mendapat perhatian, karena dengan diversifikasi ini maka pendapatan ekspor dapat meningkat sehingga persediaan devisa negara dapat meningkat pula. Peningkatan pendapatan dari ekspor non migas diharapkan dapat menggantikan pendapatan pendapatan ekspor migas. Dengan kenyataan ini penggalakan peningkatan ekspor non migas sangat diperlukan guna menghasilkan devisa negara yang dapat digunakan untuk pembiayaan pembangunan bangsa dan negara.

Tampak bahwa tingkat konsentrasi ekspor non migas propinsi Jawa timur dari tahun ke tahun menunjukkan tingkat konsentraasi yang cukup tinggi. Pada

tahun pengamatan tahun 1991 tingkat konsentrasi ekspor non migas Jawa Timur mencapai 43,09% dan meningkat terus hingga tahun 1997 mencapai 61,765. Hal ini menunjukkan bahwa kurang tersebar nya jumlah komoditi ekspor non migas Jawa Timur, besarnya keterpusatan dan sekaligus ketergantungan ekspor non migas pada komoditi tertentu dan faktor pasar yaitu keterpusatan ekspor non migas Jawa Timur hanya pada negara-negara tertentu. Kondisi demikian mempunyai resiko yang tinggi terhadap penerimaan devisa Jawa Timur artinya apabila terjadi penurunan penerimaan devisa akibat penurunan harga salah satu atau beberapa komoditi utama maka tidak akan mendapatkan kompensasi yang berarti dari komoditi lain.

Tetep tingginya tingkat konsentrasi ekspor non migas Jawa Timur (1991-2000) menunjukkan bahwa berbagai kebijakan/deregulasi yang dikeluarkan pemerintah masih mempunyai banyak kelemahan. Kebijakan pemerintah tersebut telah mampu meningkatkan perkembangan ekspor non migas Jawa Timur dari tahun ketahun, dan pada saat krisis-pun pemerintah masih mampu mengantisipasinya. Tetapi pemerintah melalui berbagai kebijakannya belum mampu menurunkan tingkat konsentrasi ekspor non migas Jawa Timur.

Didik J. Rachbini, 2000 menjelaskan bahwa kenaikan harga dari barang apapun, termasuk Valuta asing (Dolar), dapat terjadi karena adanya kenaikan dalam permintaan yang relatif besar dibandingkan dengan kenaikan dalam penawaran, atau karena adanya penurunan dalam penawaran yang relatif besar dibandingkan dengan penurunan dalam permintaan. Situasi inilah yang akan menyebabkan harga terus bergerak naik. Artinya, jika permintan akan dollar meningkat maka akan menyebabkan nilai dollar semakin tinggi daripada nilai rupiah, sehingga rupiah semakin terdepresiasi dan semakin lemahnya kepercayaan masyarakat terhadap rupiah. Hal ini sebagai salah satu penyebab krisis ekonomi di Indonesia.

Krisis ekonomi di Indonesia terjadi karena nilai rupiah tertekan di pasar mata uang. Pada masa krisis ekonomi yang melanda bangsa indonesia, dalam jangka pendek depresiasi rupiah memberikan dampak positif terhadap laju ekspor jawa timur. Hal ini disebabkan oleh semakin murahnya nilai rupiah,

sehingga harga barang ekspor Indonesia menjadi lebih kompetitif di pasar internasional. Sampai akhir tahun 1997 nilai ekspor Jawa Timur masih mengalami kenaikan. Namun demikian, kondisi depresiasi nilai tukar rupiah dalam jangka panjang kurang membantu laju pertumbuhan ekspor. Hal ini antara lain disebabkan oleh komoditi ekspor yang memiliki kandungan impor cukup tinggi. Hal ini terbukti dengan menurunnya volume kegiatan ekspor (termasuk impor) di Jawa Timur tahun 1998. Tetapi penurunan nilai ekspor non migas tersebut tetap pada posisi surplus pada neraca perdagangan provinsi Jawa Timur. Dan akhirnya pemerintah mampu menaikkan kembali nilai ekspor non migas Jawa Timur pada tahun 1999-2000. Yang merupakan hasil dari kebijakan pemerintah untuk mendorong industri dengan lebih giat meningkatkan ekspor melalui perbaikan sistem, harmonisasi tarif, perpajakan dan peraturan soal ekspor.

Terjadinya krisis ekonomi di Indonesia, telah menyebabkan tingkat konsentrasi ekspor non migas Jawa Timur semakin tinggi. Utamanya pada komoditi-komoditi agroindustri atau industri yang lebih banyak menggunakan bahan baku dalam negeri. Dimana komoditi-komoditi tersebut mempunyai resiko yang tinggi terhadap penerimaan devisa, apabila terjadi perubahan harga.



V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari hasil analisa dan pembahasan di dapat beberapa kesimpulan antara lain :

1. Tingkat konsentrasi ekspor non migas propinsi Jawa Timur selama tahun pengamatan (1991-2000), menunjukkan tingkat konsentrasi yang tinggi dengan tingkat konsentrasi tertinggi terjadi pada tahun 1997 sebesar 61,76% dan terendah pada tahun 1991 sebesar 43,09%. Meskipun terjadinya penurunan pada tahun-tahun berikutnya, tetapi tetap menunjukkan tingkat konsentrasi yang tinggi. Dimana pada tahun 2000 tingkat konsentrasi ekspor non migas Jawa Timur sebesar 52,23%. Dengan kondisi seperti itu mempunyai resiko yang tinggi terhadap pendapatan ekspor Jawa Timur, apabila terjadi penurunan harga pada salah satu komoditi unggulan dan tidak mendapatkan kompensasi dari komoditi yang lain.
Tingginya tingkat konsentrasi ekspor non migas Jawa Timur (1991-2000) menunjukkan kurangnya upaya pemerintah dan eksportir untuk menurunkan tingkat konsentrasi ekspor non migas.
2. Selama tahun pengamatan (1991-2000) perkembangan ekspor Jawa Timur menunjukkan peningkatan dan penurunan yang signifikan dan tidak signifikan. Dari hasil uji trend diketahui komoditi-komoditi yang mengalami peningkatan dan penurunan yaitu :
 - a. Komoditi yang mengalami peningkatan yang signifikan dimana $\alpha >$ probabilitas t_{hitung} adalah komoditi Udang ($0,05 > 0,018$), pulp kertas ($0,05 > 0,04$), Minyak Sawit ($0,05 > 0,003$), Bahan Makanan ($0,05 > 0,001$), the ($0,05 > 0,002$), Kaca ($0,05 > 0,005$), Alat listrik ($0,05 > 0,001$), Tuna cakalang ($0,05 > 0,001$), Semen ($0,05 > 0,008$), Tembakau ($0,05 > 0,022$).
Terjadinya peningkatan yang signifikan pada pertumbuhan ekspor Jawa Timur, berarti peningkatan nilai ekspor sangat mempengaruhi pada peningkatan ekspor Jawa Timur dan hal inilah yang benar-benar diharapkan.

- b. Komoditi yang mengalami peningkatan tidak signifikan dimana $\alpha <$ probabilitas t_{hitung} adalah Karet ($0,05 < 0,616$), Tekstil ($0,05 < 0,887$), Kopi ($0,05 < 0,200$), Besi Baja ($0,05 < 0,85$), Pupuk ($0,05 < 0,360$), kerajinan tangan ($0,05 < 0,116$) dan komoditi lain-lain ($0,05 < 0,312$). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan nilai ekspor Jawa Timur tersebut kecil pengaruhnya pada pendapatan ekspor.
- c. Komoditi yang mengalami penurunan tidak signifikan dimana $\alpha <$ probabilitas t_{hitung} adalah Kayu lapis ($0,05 < 0,76$), Pakaian jadi ($0,05 < 0,145$), Kayu gergaji ($0,05 < 0,143$), Aluminium ($0,05 < 0,392$), Bumbu masak ($0,05 < 0,412$), Produk rotan ($0,05 < 0,330$) Hal ini menunjukkan bahwa penurunan nilai ekspor Jawa Timur tersebut kecil pengaruhnya pada pendapatan ekspor, sehingga neraca pembayaran Jawa Timur tetap dalam keadaan surplus.
- d. Komoditi yang mengalami penurunan signifikan dimana $\alpha >$ probabilitas t_{hitung} adalah pada komoditi Bungkil kopra ($0,05 > 0,002$), Hal ini menunjukkan bahwa penurunan nilai ekspor Jawa Timur tersebut besar pengaruhnya pada pendapatan ekspor.
3. Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia memberikan dampak pada ekspor Jawa Timur. Yaitu dengan menurunnya nilai ekspor pada beberapa komoditi ekspor non migas Jawa Timur. Meskipun penurunan ini tidak sampai menimbulkan defisit pada neraca perdagangan Jawa timur. Pada masa terjadinya krisis ada indikasi bahwa ekspor yang mengalami penurunan adalah ekspor yang mempunyai kandungan bahan baku dan alat-alat produksi impor. Sedangkan ekspor yang berbahan baku sumber daya dalam negeri cenderung mampu bertahan dimasa krisis seperti barang-barang agroindustri.

5.2 Saran

Sehubungan dengan perkembangan tingkat konsentrasi ekspor non migas dan perkembangan ekspor non migas tiap komoditi maka saran yang berkaitan dengan usaha pengembangan ekspor non migas Jawa timur adalah :

1. Perlunya upaya terus menerus ke arah penurunan tingkat konsentrasi ekspor melalui kebijakan pemerintah berupa kemudahan-kemudahan ekspor komoditi dengan memberikan keringanan pajak ekspor, kemudahan dalam prosedur ekspor, informasi dari pemerintah mengenai peluang ekspor ke pasar luar negeri sehingga kesinambungan ekspor dapat terjamin.
2. Perlu diupayakan adanya usaha pemerintah untuk mencari peluang pasar bagi ekspor non migas terutama pada negara-negara yang tidak mengetrapkan kuota ekspor.
3. Pemerintah perlu melakukan berbagai deregulasi yang tertuang dalam kebijakan-kebijakan yang dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi perekonomian, yang bertujuan menaikkan daya saing dipasar global.
4. Para produsen harus mampu memperbaiki mutu hasil produksinya, agar mampu bersaing dengan produk negara lain. Meningkatkan daya saing industri nasional dapat dilakukan melalui peningkatan efisiensi dan pambangunan keunggulan kompetitif.
5. Para produsen lebih berusaha untuk memperluas jalur pemasaran keluar negeri agar kuantitas produksi dalam negeri meningkat, sehingga pendapatan ekspor meningkat dan tingkat konsentrasi ekspor non migas bisa menurun.

DAFTAR PUSTAKA

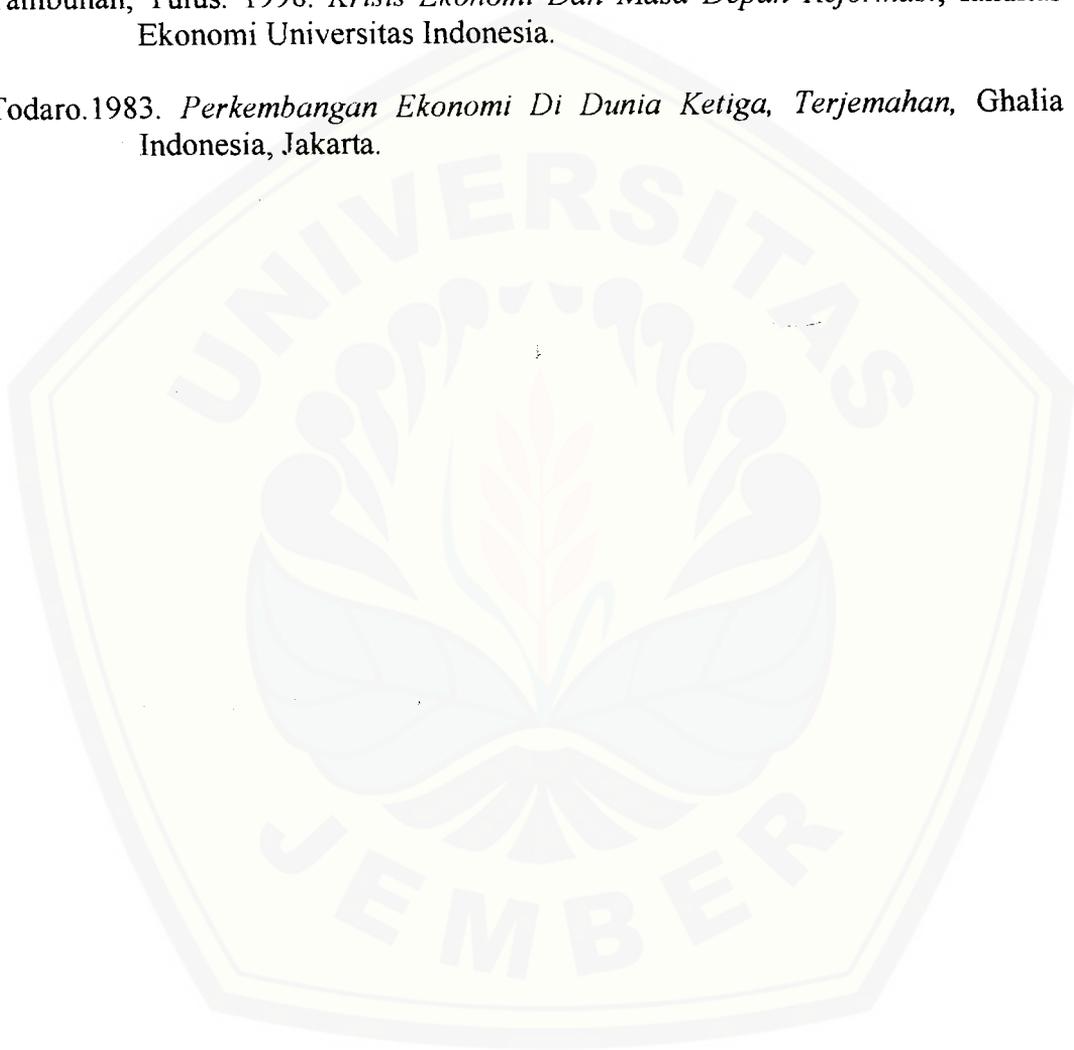
- Amir. 1991. *Ekspor Impor Teori Dan Penerapannya*, Pustaka Binaman pressindo, Jakarta.
- Bank Indonesia. 2002. *Perkembangan Ekonomi-Kuangan Daerah Jawa Timur (2001/2002)*, Surabaya.
- Bank Indonesia. 1993. *Perkembangan Ekonomi-Kuangan Daerah Jawa Timur (1992/1993)*, Surabaya.
- Basri, Faisal. 1995. *Perekonomian Indonesia Menjelang Abad XXI*, Erlangga, Jakarta.
- Boediono. 1981. *Pengantar Ilmu Ekonomi, Seri Sinopsis*, Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Dick, Howard. 1997. *Pembangunan yang berimbang : Jawa Timur dalam orde baru*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Djiwandono, Soedrajad. 2000. *Bergulat Dengan Krisis Dan Pemulihan Ekonomi indonesia*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*, Erlangga, Jakarta.
- Hasan, Iqbal. 1999. *Pokok-pokok Materi Statistik I*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Heidjrachman dkk. 1983. *Survey Pengembangan Ekspor Dan Industrti Pengganti Impor Sebagai Usaha Peningkatan penerimaan Dan Penghematan Devisa Dalam Rangka Pembangunan Ekonomi Regional Jawa Tengah*, Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Hutabarat, Roselyne. 1997. *Transaksi ekspor-impor*, Erlangga, Jakarta.
- Krugman dan Obstfeild. 1991. *Ekonomi Internasional Teori Dan Kebijakan*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Kurniawan, Endra. 1996. *Tingkat Konsentrasi Sektor Ekspor Non Migas Propinsi Jawa Timur Tahun 1985-1994*, Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Nazir, Moh. 1988. *Metodologi penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Rachbini, Didik J. 2001. *Analisis Kritis Ekonomi Politik Indonesia*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta.

Ramelan, Arief. 1997, *Industrialisasi (Jurnal Kebangsaan)*, Jakarta.

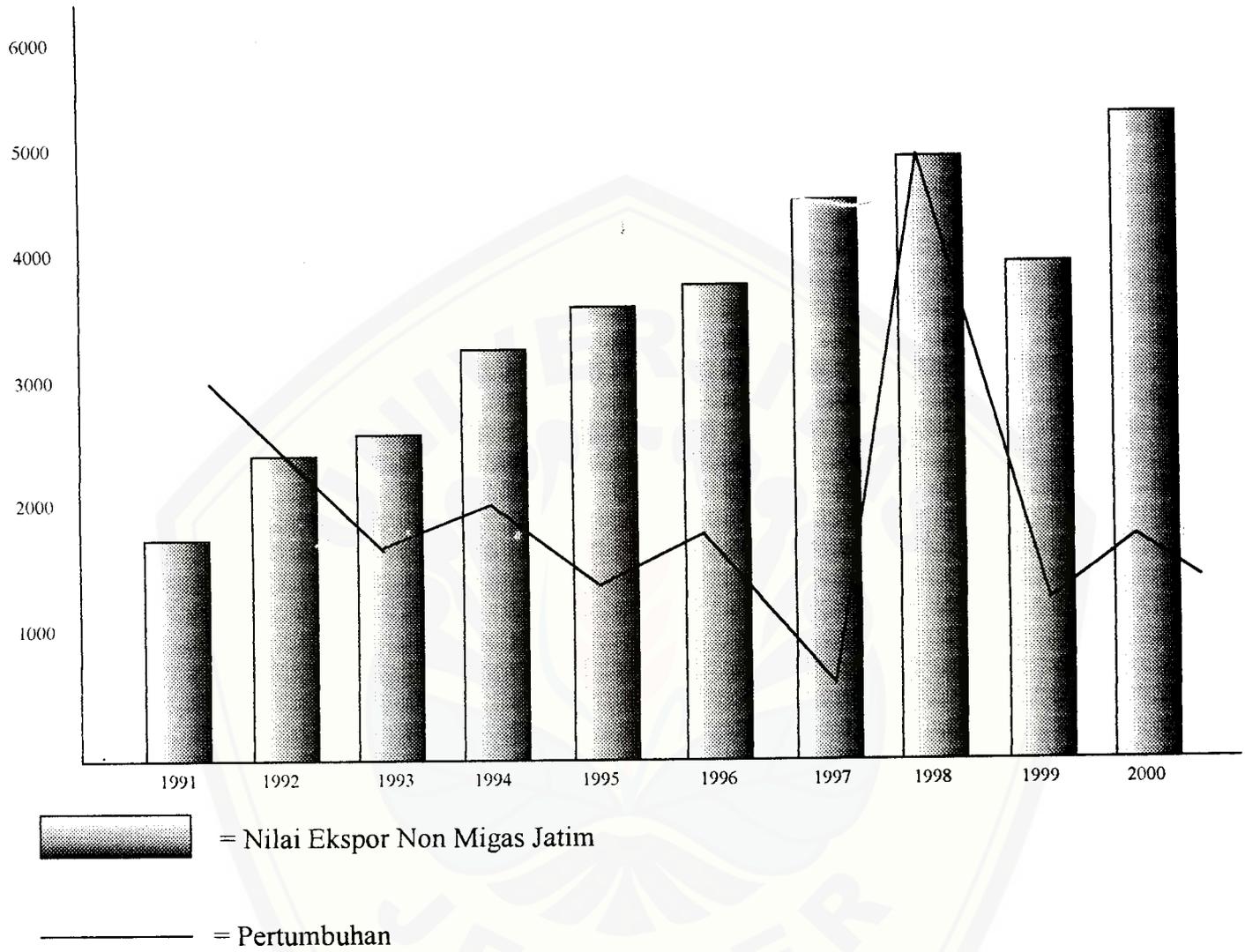
Sukirno. 1981, *Ekonomi Pembangunan; Proses, masalah, dan dasar kebijaksanaan*, Jakarta, LPFE-UI

Tambunan, Tulus. 1998. *Krisis Ekonomi Dan Masa Depan Reformasi*, fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Todaro.1983. *Perkembangan Ekonomi Di Dunia Ketiga, Terjemahan*, Ghalia Indonesia, Jakarta.



Lampiran 1 = Grafik Ekspor Non-Migas Jawa Timur Tahun 1991-2000



Lampiran 2. Trend Perkembangan Ekspor Non Migas Per-Komoditi Jawa Timur Tahun 1991-2000 (dalam ribu US \$).

1. Kayu Lapis

Tahun	Y	X	XY	x ²	Y'
1991	101,036	-9	-909,324	81	123,250018
1992	117,619	-7	-823,333	49	118,971320
1993	125,288	-5	-626,440	25	114,692600
1994	144,516	-3	-433,548	9	110,413880
1995	87,121	-1	-87,121	1	106,135160
1996	105,542	1	105,542	1	101,856440
1997	115,488	3	346,464	9	97,577720
1998	72,480	5	362,400	25	93,299000
1999	89,220	7	624,540	49	89,020280
2000	81,648	9	734,832	81	84,741560
Jumlah	1.039,958		-705,988	330	

$$Y' = a + bx$$

$$a = \frac{\sum y}{n} = 1039958 / 10 = 103,9958$$

$$b = \frac{\sum Xy}{\sum X^2} = -705,988 / 330 = -2,139357576$$

2. Karet

Tahun	Y	X	XY	x ²	Y'
1991	13,074	-9	-117,666	81	17,053509
1992	13,101	-7	-91,707	49	18,179619
1993	7,570	-5	-37,850	25	19,305728
1994	19,009	-3	-57,027	9	20,431837
1995	31,169	-1	-31,169	1	21,557946
1996	20,303	1	20,303	1	22,684055

1997	54,894	3	164,682	9	23,810164
1998	53,604	5	268,020	25	24,936273
1999	4,076	7	28,532	49	26,062382
2000	4,410	9	39,690	81	27,188491
Jumlah	221,210		185,808	330	

$$Y' = a + bx$$

$$a = \frac{\sum y}{n} = 221,210 / 10 = 22,121$$

$$b = \frac{\sum Xy}{\sum X^2} = 185,808 / 330 = 0,5630545455$$

3. Pakaian Jadi

Tahun	Y	X	XY	x ²	Y
1991	236,568	-9	-2.129,112	81	164,08600
1992	233,713	-7	-1.635,991	49	152,57607
1993	54,033	-5	-270,165	25	141,06614
1994	40,909	-3	-122,727	9	129,55620
1995	72,898	-1	-72,898	1	118,04627
1996	138,487	1	138,487	1	106,53633
1997	71,105	3	213,315	9	95,02640
1998	83,714	5	418,570	25	83,51647
1999	80,996	7	566,972	49	72,00653
2000	110,490	9	994,410	81	60,49660
Jumlah	1.122,913		-1.899,139	330	

$$Y' = a + bx$$

$$a = \frac{\sum y}{n} = 1.122,913 / 10 = 112,2913$$

$$b = \frac{\sum Xy}{\sum X^2} = -1.899,139 / 330 = -5,754966667$$

4. Kayu Gergaji.

Tahun	Y	X	XY	x ²	Y
1991	150,027	-9	-1.350,243	81	364,841273
1992	193,040	-7	-1.351,280	49	331,217500
1993	349,544	-5	-1.747,720	25	297,593700
1994	442,497	-3	-1.327,491	9	263,969900
1995	496,018	-1	-496,018	1	230,346100
1996	455,043	1	455,043	1	196,722300
1997	13,655	3	40,965	9	163,098500
1998	17,088	5	85,440	25	129,474700
1999	11,246	7	78,722	49	95,850900
2000	7,184	9	64,656	81	62,227100
Jumlah	2.135,342		-5.547,926	330	

$$Y' = a + bx$$

$$a = \frac{\sum y}{n} = 2.135,342 / 10 = 213,5342$$

$$b = \frac{\sum Xy}{\sum X^2} = -5547926 / 330 = -16,81189697$$

5. Tekstil

Tahun	Y	X	XY	x ²	Y
1991	81,670	-9	-735,030	81	161,706200
1992	243,939	-7	-1.707,573	49	163,285200
1993	359,183	-5	-1.795,915	25	164,864200
1994	88,731	-3	-266,193	9	166,443200
1995	81,814	-1	-81,814	1	168,022200
1996	99,052	1	99,052	1	169,601200
1997	116,286	3	348,858	9	171,180200
1998	201,763	5	1.003,815	25	172,759200

1999	175,388	7	1.227,716	49	174,338200
2000	240,291	9	2.162,619	81	175,917200
Jumlah	1.688,117		260,535	330	

$$Y' = a + bx$$

$$a = \frac{\sum y}{n} = 1.688,117 / 10 = 168,8117$$

$$b = \frac{\sum Xy}{\sum X^2} = 260535 / 330 = 0,7895$$

6. Kopi

Tahun	Y	X	XY	x ²	Y
1991	51,972	-9	-467,748	81	56,703873
1992	29,272	-7	-204,904	49	61,513748
1993	44,185	-5	-220,925	25	66,323620
1994	129,474	-3	-388,422	9	71,133492
1995	80,880	-1	-80,880	1	75,943364
1996	73,839	1	73,839	1	80,753236
1997	117,516	3	352,548	9	85,563108
1998	111,532	5	557,660	25	90,372980
1999	65,428	7	457,996	49	95,182852
2000	79,385	9	714,465	81	99,992724
Jumlah	783,483		793,629	330	

$$Y' = a + bx$$

$$a = \frac{\sum y}{n} = 783,483 / 10 = 78,3483$$

$$b = \frac{\sum Xy}{\sum X^2} = 793,629 / 330 = 2,404936364$$

7. Uang

Tahun	Y	X	XY	x ²	Y
1991	230,900	-9	-2.078,100	81	193,32115
1992	222,024	-7	-1.554,168	49	205,93176
1993	206,925	-5	-1.034,625	25	218,54237
1994	233,119	-3	-699,357	9	231,15298
1995	225,701	-1	-225,701	1	243,76359
1996	184,308	1	184,308	1	256,37421
1997	263,914	3	791,742	9	268,98482
1998	290,951	5	1.454,755	25	281,59543
1999	271,863	7	1.903,041	49	294,20604
2000	370,984	9	3.338,856	81	306,81665
Jumlah	2.500,689		2.080,751	330	

$$Y' = a + bx$$

$$a = \frac{\sum y}{n} = 2.500,689 / 10 = 250,0689$$

$$b = \frac{\sum Xy}{\sum X^2} = 2.080,751 / 330 = 6,305306061$$

8. Kerajinan Tangan

Tahun	Y	X	XY	x ²	Y
1991	1,242	-9	-11,178	81	-41,81996
1992	1,691	-7	-11,837	49	-10,00554
1993	3,372	-5	-16,860	25	21,80890
1994	4,928	-3	-14,784	9	53,62334
1995	8,899	-1	-8,899	1	85,43778
1996	12,891	1	12,891	1	117,25222
1997	153,863	3	461,589	9	149,06666

1998	591,193	5	2.955,965	25	180,88110
1999	117,922	7	825,454	49	212,69554
2000	117,449	9	1.057,041	81	244,50998
Jumlah	1.013,450		5.249,382	330	

$$Y' = a + bx$$

$$a = \frac{\sum y}{n} = 1.013,450 / 10 = 101,3450$$

$$b = \frac{\sum Xy}{\sum X^2} = 5.249,382 / 330 = 15,90721818$$

9. Besi Baja

Tahun	Y	X	XY	x ²	Y
1991	55,120	-9	-496,080	81	46,35784
1992	37,241	-7	-260,687	49	58,08827
1993	96,428	-5	-482,140	25	69,81871
1994	78,817	-3	-236,451	9	81,54915
1995	91,464	-1	-91,464	1	93,27958
1996	109,269	1	109,269	1	105,01002
1997	25,643	3	76,929	9	116,74045
1998	240,040	5	1.200,200	25	128,47089
1999	100,444	7	703,108	49	140,20133
2000	156,982	9	1.412,838	81	151,93176
Jumlah	991,448		1.935,522	330	

$$Y' = a + bx$$

$$a = \frac{\sum y}{n} = 991,448 / 10 = 99,1448$$

$$b = \frac{\sum Xy}{\sum X^2} = 1935522 / 330 = 5,865218182$$

10. Minyak Sawit

Tahun	Y	X	XY	x ²	Y
1991	0	-9	0	81	-3,37825
1992	0	-7	0	49	-1,38258
1993	0	-5	0	25	613,10
1994	0	-3	0	9	2,60878
1995	0	-1	0	1	4,60446
1996	0	1	0	1	6,60014
1997	14,363	3	43,089	9	8,59582
1998	15,075	5	75,375	25	10,59150
1999	14,221	7	99,547	49	12,58718
2000	12,364	9	111,276	81	14,58285
Jumlah	56,023		329,287	330	

$$Y' = a + bx$$

$$a = \frac{\sum y}{n} = 56,023 / 10 = 5,6023$$

$$b = \frac{\sum Xy}{\sum X^2} = 329,287 / 330 = 0,997839393$$

11. Aluminium

Tahun	Y	X	XY	x ²	Y
1991	5,909	-9	-53,181	81	38,53822
1992	14,878	-7	-104,146	49	35,77817
1993	64,072	-5	-320,360	25	33,01812
1994	34,360	-3	-103,080	9	30,25807
1995	48,215	-1	-48,215	1	27,49802
1996	74,778	1	74,778	1	24,73798
1997	4,251	3	12,753	9	21,97793
1998	8,998	5	44,990	25	19,21788

1999	5,209	7	36,463	49	16,45783
2000	510	9	4,590	81	13,69778
jumlah	261,180		-455,408	330	

$$Y' = a + bx$$

$$a = \frac{\sum y}{n} = 261,180 / 10 = 26,118$$

$$b = \frac{\sum Xy}{\sum X^2} = -455,408 / 330 = -1,380024242$$

12. Pulp Kertas

Tahun	Y	X	XY	x ²	Y
1991	64,111	-9	-576,999	81	-86,23456
1992	74,561	-7	-521,927	49	-2,12233
1993	58,404	-5	-292,020	25	81,98991
1994	117,205	-3	-351,615	9	166,10215
1995	176,133	-1	-176,133	1	250,21438
1996	204,295	1	204,295	1	334,32662
1997	108,481	3	325,443	9	418,43885
1998	637,298	5	3.186,490	25	502,55109
1999	629,484	7	4.406,388	49	586,66333
2000	852,733	9	7.674,597	81	670,77556
Jumlah	2.922,705		13.878,519	330	

$$Y' = a + bx$$

$$a = \frac{\sum y}{n} = 2.922,705 / 10 = 292,2705$$

$$b = \frac{\sum Xy}{\sum X^2} = 13.878,519 / 330 = 42,05611818$$

13. Bumbu Masak / Lada

Tahun	Y	X	XY	x ²	Y
1991	12,813	-9	-115,317	81	40,40751
1992	18,183	-7	-127,281	49	37,60215
1993	27,700	-5	-138,500	25	34,79680
1994	59,023	-3	-177,069	9	31,99144
1995	74,840	-1	-74,840	1	29,18608
1996	69,880	1	69,880	1	26,38072
1997	3,504	3	10,512	9	23,57536
1998	2,202	5	11,010	25	20,77001
1999	4,240	7	29,680	49	17,96465
2000	5,449	9	49,041	81	15,15929
Jumlah	277,834		-462,884	330	

$$Y' = a + bx$$

$$a = \frac{\sum y}{n} = 277,834 / 10 = 27,7834$$

$$b = \frac{\sum Xy}{\sum X^2} = -462,884 / 330 = -1,4026787$$

14. Bahan Makanan

Tahun	Y	X	XY	x ²	Y
1991	16,483	-9	-148,347	81	-29,29718
1992	22,613	-7	-158,291	49	-6,00416
1993	16,571	-5	-82,855	25	17,28886
1994	9,561	-3	-28,683	9	40,58187
1995	17,953	-1	-17,953	1	63,87489
1996	15,160	1	15,160	1	87,16791
1997	119,707	3	359,121	9	110,46093
1998	148,072	5	740,360	25	133,75395

1999	168,505	7	1.179,535	49	157,04696
2000	220,589	9	1.985,301	81	180,33998
Jumlah	755,214		3.843,348	330	

$$Y' = a + bx$$

$$a = \frac{\sum y}{n} = 755,214 / 10 = 75,5214$$

$$b = \frac{\sum Xy}{\sum X^2} = 3.843,348 / 330 = 11,64650909$$

15. Teh

Tahun	Y	X	XY	x ²	Y
1991	0	-9	0	81	-0,74556
1992	0	-7	0	49	-0,34133
1993	0	-5	0	25	0,6291
1994	0	-3	0	9	0,46715
1995	0	-1	0	1	0,87138
1996	0	1	0	1	1,27562
1997	2,819	3	8,457	9	1,67985
1998	2,204	5	11,020	25	2,08409
1999	2,093	7	14,651	49	2,48833
2000	3,619	9	32,571	81	2,89256
Jumlah	10,735		66,699	330	

$$Y' = a + bx$$

$$a = \frac{\sum y}{n} = 10,735 / 10 = 1,0735$$

$$b = \frac{\sum Xy}{\sum X^2} = 66,699 / 330 = 0,2021181818$$

16. Pupuk

Tahun	Y	X	XY	x ²	Y
1991	0	-9	0	81	-0,22318
1992	0	-7	0	49	0,67690
1993	0	-5	0	25	1,57699
1994	0	-3	0	9	2,47707
1995	0	-1	0	1	3,37716
1996	0	1	0	1	4,27724
1997	26,123	3	78,369	9	5,17733
1998	9,595	5	47,975	25	6,07741
1999	408	7	2,856	49	6,97750
2000	2,146	9	19,314	81	7,87758
Jumlah	38,272		148,514	330	

$$Y' = a + bx$$

$$a = \frac{\sum y}{n} = 38,272 / 10 = 3,8272$$

$$b = \frac{\sum Xy}{\sum X^2} = 148,514 / 330 = 0,4500424242$$

17. Produk Rotan

Tahun	Y	X	XY	x ²	Y
1991	90,806	-9	-817,254	81	154,80151
1992	113,510	-7	-794,570	49	144,16905
1993	128,095	-5	-640,475	25	133,53655
1994	132,835	-3	-398,505	9	122,90405
1995	162,591	-1	-162,591	1	112,27155
1996	134,674	1	134,674	1	101,63905
1997	305,425	3	916,275	9	91,00655
1998	1,617	5	8,085	25	80,37405

1999	0	7	0	49	69,74155
2000	0	9	0	81	59,109.05
Jumlah	1.069,553		-1.754,361	330	

$$Y' = a + bx$$

$$a = \frac{\sum y}{n} = 1.069,553 / 10 = 106,95533$$

$$b = \frac{\sum Xy}{\sum X^2} = -1.754,361 / 330 = -5,316245455$$

18. Kaca

Tahun	Y	X	XY	x ²	Y
1991	0	-9	0	81	-16,27964
1992	0	-7	0	49	-8,83027
1993	0	-5	0	25	-1,38091
1994	0	-3	0	9	6,06845
1995	0	-1	0	1	13,51782
1996	0	1	0	1	20,96718
1997	141	3	423	9	28,41655
1998	54,030	5	270,150	25	35,86591
1999	52,857	7	369,999	49	43,31527
2000	65,397	9	588,573	81	50,76464
Jumlah	172,425		1.229,145	330	

$$Y' = a + bx$$

$$a = \frac{\sum y}{n} = 172,425 / 10 = 17,2425$$

$$b = \frac{\sum Xy}{\sum X^2} = 1.229,145 / 330 = 3,724681818$$

19. Alat Listrik

Tahun	Y	X	XY	x ²	Y
1991	0	-9	0	81	-23,65253
1992	0	-7	0	49	-12,01359
1993	0	-5	0	25	-0,37465
1994	0	-3	0	9	11,26429
1995	0	-1	0	1	22,90323
1996	0	1	0	1	34,54217
1997	30,052	3	90,156	9	46,18111
1998	84,690	5	423,450	25	57,82005
1999	72,773	7	509,411	49	69,45899
2000	99,712	9	897,408	81	81,09793
Jumlah	287,227		1.920,425	330	

$$Y' = a + bx$$

$$a = \frac{\sum y}{n} = 287,227 / 10 = 28,7227$$

$$b = \frac{\sum Xy}{\sum X^2} = 1.920,425 / 330 = 5,819469697$$

20. Tuna Cakalang / Binatang Laut

Tahun	Y	X	XY	x ²	Y
1991	11,721	-9	-105,489	81	0,72347
1992	12,249	-7	-85,743	49	13,68955
1993	28,024	-5	-140,120	25	26,65562
1994	47,872	-3	-143,616	9	39,62169
1995	45,939	-1	-45,939	1	52,58776
1996	58,129	1	58,129	1	65,55384
1997	26,172	3	78,516	9	78,51991
1998	131,187	5	655,935	25	91,48598

1999	98,503	7	689,521	49	104,45205
2000	130,912	9	1.178,208	81	117,41812
Jumlah	590,708		2.139,402	330	

$$Y' = a + bx$$

$$a = \frac{\sum y}{n} = 590,708 / 10 = 59,0708$$

$$b = \frac{\sum Xy}{\sum X^2} = 2.139,402 / 330 = 6,483036364$$

21. Semen

Tahun	Y	X	XY	x ²	Y
1991	0	-9	0	81	-5,41318
1992	0	-7	0	49	-3,09869
1993	0	-5	0	25	-0,78421
1994	0	-3	0	9	1,53027
1995	0	-1	0	1	3,84476
1996	0	1	0	1	6,15924
1997	226	3	678	9	8,47373
1998	6,549	5	32,745	25	10,78821
1999	20,369	7	142,583	49	13,10269
2000	22,876	9	205,884	81	15,41718
Jumlah	50,020		381,890	330	

$$Y' = a + bx$$

$$a = \frac{\sum y}{n} = 50,020 / 10 = 5,002$$

$$b = \frac{\sum Xy}{\sum X^2} = 381,890 / 330 = 1,157242424$$

22. Tembakau

Tahun	Y	X	XY	x ²	Y
1991	35,331	-9	-317,979	81	-12,26798
1992	44,158	-7	-309,106	49	-8,75663
1993	50,344	-5	-251,720	25	-5,24528
1994	52,725	-3	-158,175	9	-1,73393
1995	54,140	-1	-54,140	1	1,77742
1996	56,283	1	56,283	1	5,28878
1997	79,935	3	239,805	9	8,80013
1998	84,610	5	423,050	25	12,31148
1999	63,850	7	446,950	49	15,82283
2000	56,045	9	504,405	81	19,33418
Jumlah	577,421		579,373	330	

$$Y' = a + bx$$

$$a = \frac{\sum y}{n} = 577,421 / 10 = 57,7421$$

$$b = \frac{\sum Xy}{\sum X^2} = 579,373 / 330 = 1,755675758$$

23. Bungkil Kopra

Tahun	Y	X	XY	x ²	Y
1991	14,967	-9	-134,703	81	17,58795
1992	15,006	-7	-105,042	49	16,00689
1993	16,253	-5	-81,265	25	14,42584
1994	16,707	-3	-50,121	9	12,84478
1995	7,451	-1	-7,451	1	11,26373
1996	12,968	1	12,968	1	9,68267
1997	11,142	3	33,426	9	8,10162
1998	4,501	5	22,505	25	6,52057

1999	1,412	7	9,884	49	4.93951
2000	4,325	9	38,925	81	3.358.46
Jumlah	104,732		-260,874	330	

$$Y' = a + bx$$

$$a = \frac{\sum y}{n} = 104,732 / 10 = 10,4732$$

$$b = \frac{\sum Xy}{\sum X^2} = -260,874 / 330 = -0,7905272727$$

24. Lain-lain

Tahun	Y	X	XY	x ²	Y
1991	689,910	-9	-6.209,190	81	698,87365
1992	932,228	-7	-6.525,596	49	890,77958
1993	941,936	-5	-4.709,680	25	1.082,68550
1994	1.371,722	-3	-4.115,166	9	1.274,59142
1995	1.316,808	-1	-1.316,808	1	1.466,49734
1996	1.455,045	1	1.455,045	1	1.658,40326
1997	2.551,769	3	7.655,307	9	1.850,30918
1998	2.018,331	5	10.091,655	25	2.042,21510
1999	1.890,938	7	13.236,566	49	2.234,12102
2000	2.455,816	9	22.102,344	81	2.426,02694
Jumlah	15.624,503		31.664,477	330	

$$Y' = a + bx$$

$$a = \frac{\sum y}{n} = 15.624,503 / 10 = 1562,4503$$

$$b = \frac{\sum Xy}{\sum X^2} = 31.664,477 / 330 = 95,95296061$$

Lampiran 3
Uji Signifikan Trend
1. Kayu Lapis

Variables Entered/Removed^d

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Nilai ekspor ^a		Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: Tahun

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.585 ^a	.342	.259	2.6055

- a. Predictors: (Constant), Nilai ekspor

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	28.192	1	28.192	4.153	.076 ^a
	Residual	54.308	8	6.788		
	Total	82.500	9			

- a. Predictors: (Constant), Nilai ekspor
- b. Dependent Variable: Tahun

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13.806	4.158		3.320	.011
	Nilai ekspor	-7.99E-05	.000	-.585	-2.038	.076

- a. Dependent Variable: Tahun

2. Karet

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Nilai ekspor ^a		Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: Tahun

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.182 ^a	.033	-.088	3.1579

a. Predictors: (Constant), Nilai ekspor

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.719	1	2.719	.273	.616 ^a
	Residual	79.781	8	9.973		
	Total	82.500	9			

a. Predictors: (Constant), Nilai ekspor

b. Dependent Variable: Tahun

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.853	1.592		3.048	.016
	Nilai ekspor	2.927E-05	.000	.182	.522	.616

a. Dependent Variable: Tahun

3. Pakaian Jadi

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Nilai Ekspor ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Tahun

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.496 ^a	.246	.152	2.7883

a. Predictors: (Constant), Nilai Ekspor

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20.303	1	20.303	2.611	.145 ^a
	Residual	62.197	8	7.775		
	Total	82.500	9			

a. Predictors: (Constant), Nilai Ekspor

b. Dependent Variable: Tahun

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.901	1.728		4.573	.002
	Nilai Ekspor	-2.14E-05	.000	-.496	-1.616	.145

a. Dependent Variable: Tahun

4. Kayu Gergaji

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	nilai ekspor ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: tahun

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.498 ^a	.248	.154	2.7841

a. Predictors: (Constant), nilai ekspor

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20.490	1	20.490	2.643	.143 ^a
	Residual	62.010	8	7.751		
	Total	82.500	9			

a. Predictors: (Constant), nilai ekspor

b. Dependent Variable: tahun

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.077	1.310		5.402	.001
	nilai ekspor	-7.39E-06	.000	-.498	-1.626	.143

a. Dependent Variable: tahun

5. Tekstil

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	nilai ekspor ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: tahun

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.052 ^a	.003	-.122	3.2070

a. Predictors: (Constant), nilai ekspor

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.219	1	.219	.021	.887 ^a
	Residual	82.281	8	10.285		
	Total	82.500	9			

a. Predictors: (Constant), nilai ekspor

b. Dependent Variable: tahun

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.216	2.195		2.376	.045
	nilai ekspor	1.685E-06	.000	.052	.146	.887

a. Dependent Variable: tahun

6. Kopi

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	nilai ekspor ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: tahun

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.443 ^a	.196	.096	2.8786

a. Predictors: (Constant), nilai ekspor

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16.208	1	16.208	1.956	.200 ^a
	Residual	66.292	8	8.287		
	Total	82.500	9			

a. Predictors: (Constant), nilai ekspor

b. Dependent Variable: tahun

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.300	2.463		.934	.378
	nilai ekspor	4.084E-05	.000	.443	1.399	.200

a. Dependent Variable: tahun

7. Udang

Variables Entered/Removed^d

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	nilai ekspor ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: tahun

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.722 ^a	.521	.461	2.2224

a. Predictors: (Constant), nilai ekspor

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	42.987	1	42.987	8.703	.018 ^a
	Residual	39.513	8	4.939		
	Total	82.500	9			

a. Predictors: (Constant), nilai ekspor

b. Dependent Variable: tahun

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.832	3.572		-1.353	.213
	nilai ekspor	4.132E-05	.000	.722	2.950	.018

a. Dependent Variable: tahun

8. Kerajinan Tangan

Variables Entered/Removed^d

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	nilai ekspor ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: tahun

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.529 ^a	.280	.190	2.7253

a. Predictors: (Constant), nilai ekspor

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	23.082	1	23.082	3.108	.116 ^a
	Residual	59.418	8	7.427		
	Total	82.500	9			

a. Predictors: (Constant), nilai ekspor

b. Dependent Variable: tahun

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.609	.999		4.613	.002
	nilai ekspor	8.794E-06	.000	.529	1.763	.116

a. Dependent Variable: tahun

9. Besi Baja

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	nilai ekspor ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: tahun

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.570 ^a	.325	.240	2.6388

a. Predictors: (Constant), nilai ekspor

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	26.795	1	26.795	3.848	.085 ^a
	Residual	55.705	8	6.963		
	Total	82.500	9			

a. Predictors: (Constant), nilai ekspor

b. Dependent Variable: tahun

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.755	1.629		1.691	.129
	nilai ekspor	2.769E-05	.000	.570	1.962	.085

a. Dependent Variable: tahun

10. Minyak Sawit

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	nilai ekspor ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: tahun

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.832 ^a	.692	.654	1.7821

a. Predictors: (Constant), nilai ekspor

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	57.093	1	57.093	17.977	.003 ^a
	Residual	25.407	8	3.176		
	Total	82.500	9			

a. Predictors: (Constant), nilai ekspor

b. Dependent Variable: tahun

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.557	.726		4.898	.001
	nilai ekspor	3.468E-04	.000	.832	4.240	.003

a. Dependent Variable: tahun

11. Aluminium

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	nilai ekspor ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: tahun

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.305 ^a	.093	-.020	3.0585

a. Predictors: (Constant), nilai ekspor

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.666	1	7.666	.020	.392 ^a
	Residual	74.834	8	9.354		
	Total	82.500	9			

a. Predictors: (Constant), nilai ekspor

b. Dependent Variable: tahun

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.379	1.371		4.654	.002
	nilai ekspor	-3.37E-05	.000	-.305	-.905	.392

a. Dependent Variable: tahun

12. Pulp Kertas

Variables Entered/Removed^d

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	nilai ekspor ^a		Enter

- a. All requested variables entered.
 b. Dependent Variable: tahun

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.861 ^a	.742	.710	1.6313

- a. Predictors: (Constant), nilai ekspor

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	61.211	1	61.211	23.002	.001 ^a
	Residual	21.289	8	2.661		
	Total	82.500	9			

- a. Predictors: (Constant), nilai ekspor
 b. Dependent Variable: tahun

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.922	.745		3.922	.004
	nilai ekspor	8.821E-06	.000	.861	4.796	.001

- a. Dependent Variable: tahun

13. Bumbu Masak

Variables Entered/Removed^d

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	nilai ekspor ^a		Enter

- a. All requested variables entered.
 b. Dependent Variable: tahun

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.293 ^a	.086	-.029	3.0706

a. Predictors: (Constant), nilai ekspor

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.071	1	7.071	.750	.412 ^a
	Residual	75.429	8	9.429		
	Total	82.500	9			

a. Predictors: (Constant), nilai ekspor

b. Dependent Variable: tahun

Coefficients^d

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.349	1.380		4.602	.002
	nilai ekspor	-3.06E-05	.000	-.293	-.866	.412

a. Dependent Variable: tahun

14. Bahan Makanan

Variables Entered/Removed^e

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	nilai ekspor ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: tahun

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.879 ^a	.772	.744	1.5331

a. Predictors: (Constant), nilai ekspor

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	63.697	1	63.697	27.101	.001 ^a
	Residual	18.803	8	2.350		
	Total	82.500	9			

a. Predictors: (Constant), nilai ekspor

b. Dependent Variable: tahun

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.997	.683		4.389	.002
	nilai ekspor	3.315E-05	.000	.879	5.206	.001

a. Dependent Variable: tahun

15. Teh

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	nilai ekspor ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: tahun

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.848 ^a	.719	.684	1.7033

a. Predictors: (Constant), nilai ekspor

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	59.291	1	59.291	20.437	.002 ^a
	Residual	23.209	8	2.901		
	Total	82.500	9			

a. Predictors: (Constant), nilai ekspor

b. Dependent Variable: tahun

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.591	.684		5.248	.001
	nilai ekspor	1.778E-03	.000	.848	4.521	.002

a. Dependent Variable: tahun

16. Pupuk

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	nilai ekspor ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: tahun

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.325 ^a	.106	-.006	3.0370

a. Predictors: (Constant), nilai ekspor

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.714	1	8.714	.945	.360 ^a
	Residual	73.786	8	9.223		
	Total	82.500	9			

a. Predictors: (Constant), nilai ekspor

b. Dependent Variable: tahun

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.051	1.066		4.739	.001
	nilai ekspor	1.174E-04	.000	.325	.972	.360

a. Dependent Variable: tahun

17. Produk Rotan

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	nilai ekspor ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: tahun

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.344 ^a	.119	.008	3.0149

a. Predictors: (Constant), nilai ekspor

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9.783	1	9.783	1.076	.330 ^a
	Residual	72.717	8	9.090		
	Total	82.500	9			

a. Predictors: (Constant), nilai ekspor

b. Dependent Variable: tahun

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.693	1.494		4.481	.002
	nilai ekspor	-1.12E-05	.000	-.344	-1.037	.330

a. Dependent Variable: tahun

18. Kaca

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	nilai ekspor ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: tahun

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.808 ^a	.652	.609	1.8932

a. Predictors: (Constant), nilai ekspor

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	53.827	1	53.827	15.019	.005 ^a
	Residual	28.673	8	3.584		
	Total	82.500	9			

a. Predictors: (Constant), nilai ekspor

b. Dependent Variable: tahun

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.990	.714		5.585	.001
	nilai ekspor	8.759E-05	.000	.808	3.875	.005

a. Dependent Variable: tahun

]19. Alat Listrik

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	nilai ekspor ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: tahun

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.861 ^a	.742	.710	1.6315

a. Predictors: (Constant), nilai ekspor

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	61.206	1	61.206	22.995	.001 ^a
	Residual	21.294	8	2.662		
	Total	82.500	9			

a. Predictors: (Constant), nilai ekspor

b. Dependent Variable: tahun

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.669	.642		5.717	.000
	nilai ekspor	6.374E-05	.000	.861	4.795	.001

a. Dependent Variable: tahun

20. Tuna Cakalang/Binatang Laut

Variables Entered/Removed^d

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	nilai ekspor ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: tahun

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.861 ^a	.742	.710	1.6316

a. Predictors: (Constant), nilai ekspor

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	61.203	1	61.203	22.991	.001 ^a
	Residual	21.297	8	2.662		
	Total	82.500	9			

a. Predictors: (Constant), nilai ekspor

b. Dependent Variable: tahun

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.120	.874		2.427	.041
	nilai ekspor	5.722E-05	.000	.861	4.795	.001

a. Dependent Variable: tahun

21. Semen

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	nilai ekspor ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: tahun

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.778 ^a	.605	.555	2.0193

a. Predictors: (Constant), nilai ekspor

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	49.880	1	49.880	12.233	.008 ^a
	Residual	32.620	8	4.077		
	Total	82.500	9			

a. Predictors: (Constant), nilai ekspor

b. Dependent Variable: tahun

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.193	.740		5.668	.000
	nilai ekspor	2.612E-04	.000	.778	3.498	.008

a. Dependent Variable: tahun

22. Tembakau

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	nilai ekspor ^a		Enter

- a. All requested variables entered.
 b. Dependent Variable: tahun

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.707 ^a	.500	.437	2.2719

- a. Predictors: (Constant), nilai ekspor

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	41.209	1	41.209	7.984	.022 ^a
	Residual	41.291	8	5.161		
	Total	82.500	9			

- a. Predictors: (Constant), nilai ekspor
 b. Dependent Variable: tahun

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.714	2.994		-.906	.391
	nilai ekspor	1.423E-04	.000	.707	2.826	.022

- a. Dependent Variable: tahun

23. Bungkil Kopra

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	nilai ekspor ^a		Enter

- a. All requested variables entered.
 b. Dependent Variable: tahun

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.852 ^a	.725	.691	1.6835

a. Predictors: (Constant), nilai ekspor

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	59.827	1	59.827	21.109	.002 ^a
	Residual	22.673	8	2.834		
	Total	82.500	9			

a. Predictors: (Constant), nilai ekspor

b. Dependent Variable: tahun

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.304	1.173		8.782	.000
	nilai ekspor	-4.59E-04	.000	-.852	-4.594	.002

a. Dependent Variable: tahun

24. Lain-lain

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	nilai ekspor ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: tahun

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.883 ^a	.779	.558	.6651

a. Predictors: (Constant), nilai ekspor

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.558	1	1.558	3.522	.312 ^a
	Residual	.442	1	.442		
	Total	2.000	2			

a. Predictors: (Constant), nilai ekspor

b. Dependent Variable: tahun

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3.283	2.841		-1.155	.454
	nilai ekspor	6.181E-06	.000	.883	1.877	.312

a. Dependent Variable: tahun

**Lampiran 4. Proyeksi Perkembangan ekspor non migas Jawa Timur
Tahun 2001 – 2004.**

1. Kayu Lapis

$$2001 = 103.995,8 - 2.139,357576 (11) = 80.462,86666$$

$$2002 = 103.995,8 - 2.139,357576 (13) = 76.184,15151$$

$$2003 = 103.995,8 - 2.139,357576 (15) = 71.905,43636$$

$$2004 = 103.995,8 - 2.139,357576 (17) = 67.626,72121$$

2. Karet

$$2001 = 22.121 + 563,0545455 (11) = 28.3146$$

$$2002 = 22.121 + 563,0545455 (13) = 29.440,70909$$

$$2003 = 22.121 + 563,0545455 (15) = 30.566,81818$$

$$2004 = 22.121 + 563,0545455 (17) = 31.692,92727$$

3. Pakaian Jadi

$$2001 = 112.291,3 - 5.754,966667 (11) = 48.986,66666$$

$$2002 = 112.291,3 - 5.754,966667 (13) = 37.476,73333$$

$$2003 = 112.291,3 - 5.754,966667 (15) = 25.966,79995$$

$$2004 = 112.291,3 - 5.754,966667 (17) = 14.456,86666$$

4. Kayu Gergaji

$$2001 = 213.534,2 - 16.811,89697 (11) = 28.603,33333$$

$$2002 = 213.534,2 - 16.811,89697 (13) = -5.020,46061$$

$$2003 = 213.534,2 - 16.811,89697 (15) = -38.644,80455$$

$$2004 = 213.534,2 - 16.811,89697 (17) = -72.268.04849$$

5. Tekstil

$$2001 = 168.811,7 + 789,5 (11) = 177.496,2$$

$$2002 = 168.811,7 + 789,5 (13) = 179.075,2$$

$$2003 = 168.811,7 + 789,5 (15) = 180.654,2$$

$$2004 = 168.811,7 + 789,5 (17) = 182.233,2$$

6. Kopi

$$2001 = 78.348,3 + 2.404,936364 (11) = 104.802,6$$

$$2002 = 78.348,3 + 2.404,936364 (13) = 109.612,4727$$

$$2003 = 78.348,3 + 2.404,936364 (15) = 114.422,3455$$

$$2004 = 78.348,3 + 2.404,936364 (17) = 119.232,2182$$

7. Udang

$$2001 = 250.068,9 + 6305,306061 (11) = 319.427,27$$

$$2002 = 250.068,9 + 6305,306061 (13) = 332.037,8788$$

$$2003 = 250.068,9 + 6305,306061 (15) = 334.648,4909$$

$$2004 = 250.068,9 + 6305,306061 (17) = 357.259,1081$$

8. Kerajinan Tangan

$$2001 = 101.345 + 15.907,21818 (11) = 276.324,3992$$

$$2002 = 101.345 + 15.907,21818 (13) = 308.138,8363$$

$$2003 = 101.345 + 15.907,21818 (15) = 339.953,2727$$

$$2004 = 101.345 + 15.907,21818 (17) = 371.767,7091$$

9. Besi Baja

$$2001 = 99.144,8 + 5.865,218182 (11) = 163.662,2$$

$$2002 = 99.144,8 + 5.865,218182 (13) = 175.392,6364$$

$$2003 = 99.144,8 + 5.865,218182 (15) = 187.123,0727$$

$$2004 = 99.144,8 + 5.865,218182 (17) = 198.853,5091$$

10. Minyak Sawit

$$2001 = 5.602,3 + 997,8393939 (11) = 16.578,53333$$

$$2002 = 5.602,3 + 997,8393939 (13) = 18.574,21212$$

$$2003 = 5.602,3 + 997,8393939 (15) = 20.569,89091$$

$$2004 = 5.602,3 + 997,8393939 (17) = 22.565,5697$$

11. Alumunium

$$2001 = 26.118 - 1.380,024242 (11) = 10.937,73334$$

$$2002 = 26.118 - 1.380,024242 (13) = 8.177,684854$$

$$2003 = 26.118 - 1.380,024242 (15) = 5.417,63637$$

$$2004 = 26.118 - 1.380,024242 (17) = 2.657,587886$$

12. Pulp Kertas

$$2001 = 292.270,5 + 42.056,11818 (11) = 754.887,8$$

$$2002 = 292.270,5 + 42.056,11818 (13) = 839.000,0363$$

$$2003 = 292.270,5 + 42.056,11818 (15) = 923.112,2727$$

$$2004 = 292.270,5 + 42.056,11818 (17) = 1.007.224,509$$

13. Bumbu Masak/Lada

$$2001 = 27.783,4 - 1.402,6787 (11) = 12.353,9343$$

$$2002 = 27.783,4 - 1.402,6787 (13) = 9.548,5769$$

$$2003 = 27.783,4 - 1.402,6787 (15) = 6.743,2195$$

$$2004 = 27.783,4 - 1.402,6787 (17) = 3.937,8621$$

14. Bahan Makanan

$$2001 = 75.521,4 + 11.646,50909 (11) = 203.633$$

$$2002 = 75.521,4 + 11.646,50909 (13) = 226.926,0182$$

$$2003 = 75.521,4 + 11.646,50909 (15) = 250.219,0363$$

$$2004 = 75.521,4 + 11.646,50909 (17) = 273.512,0545$$

15. Teh

$$2001 = 1.073,5 + 202,1181818 (11) = 3.296,8$$

$$2002 = 1.073,5 + 202,1181818 (13) = 3.701,036363$$

$$2003 = 1.073,5 + 202,1181818 (15) = 4.105,272727$$

$$2004 = 1.073,5 + 202,1181818 (17) = 4.509,509091$$

16. Pupuk

$$2001 = 3.827,2 + 450,0424242 (11) = 8.777,666666$$

$$2002 = 3.827,2 + 450,0424242 (13) = 9.677,751515$$

$$2003 = 3.827,2 + 450,0424242 (15) = 10.577,83636$$

$$2004 = 3.827,2 + 450,0424242 (17) = 11.477,92121$$

17. Produk Rotan

$$2001 = 1.069.553,3 - 5.316,245455 (11) = 1.011.074,6$$

$$2002 = 1.069.553,3 - 5.316,245455 (13) = 1.000.442,109$$

$$2003 = 1.069.553,3 - 5.316,245455 (15) = 989.809,6182$$

$$2004 = 1.069.553,3 - 5.316,245455 (17) = 979.177,1273$$

18. Kaca

$$2001 = 17.242,5 + 3.724,681818 (11) = 58.214$$

$$2002 = 17.242,5 + 3.724,681818 (13) = 65.563,36363$$

$$2003 = 17.242,5 + 3.724,681818 (15) = 73.112,72727$$

$$2004 = 17.242,5 + 3.724,681818 (17) = 80.562,09091$$

19. Alat listrik

$$2001 = 28.722,7 + 5.819,469697 (11) = 92.736,86667$$

$$2002 = 28.722,7 + 5.819,469697 (13) = 104.375,8061$$

$$2003 = 28.722,7 + 5.819,469697 (15) = 116.014,7455$$

$$2004 = 28.722,7 + 5.819,469697 (17) = 127.653,6848$$

20. Tuna

$$2001 = 59.070,8 + 6.483,036364 (11) = 130.384,2$$

$$2002 = 59.070,8 + 6.483,036364 (13) = 143.350,2727$$

$$2003 = 59.070,8 + 6.483,036364 (15) = 156.316,3455$$

$$2004 = 59.070,8 + 6.483,036364 (17) = 169.288,4182$$

21. Semen

$$2001 = 5.002 + 1.157,242424 (11) = 17.731,66666$$

$$2002 = 5.002 + 1.157,242424 (13) = 20.046,15151$$

$$2003 = 5.002 + 1.157,242424 (15) = 22.360,6363$$

$$2004 = 5.002 + 1.157,242424 (17) = 24.675,12121$$

22. Tembakau

$$2001 = 57.742,1 + 1.755,675758 (11) = 77.054,43334$$

$$2002 = 57.742,1 + 1.755,675758 (13) = 80.565,88485$$

$$2003 = 57.742,1 + 1.755,675758 (15) = 84.077,13637$$

$$2004 = 57.742,1 + 1.755,675758 (17) = 87.588,58789$$

23. Bungkil Kopra

$$2001 = 10.473,2 - 790,5272727 (11) = 1.777,4$$

$$2002 = 10.473,2 - 790,5272727 (13) = 196,3454549$$

$$2003 = 10.473,2 - 790,5272727 (15) = -1.384,709083$$

$$2004 = 10.473,2 - 790,5272727 (17) = -2.965,763636$$

24. Lain-lain

$$2001 = 1.562.450,3 + 95.952,96061 (11) = 2.617.932,867$$

$$2002 = 1.562.450,3 + 95.952,96061 (13) = 2.809.838,788$$

$$2003 = 1.562.450,3 + 95.952,96061 (15) = 3.001.744,709$$

$$2004 = 1.562.450,3 + 95.952,96061 (17) = 3.193.650,63$$



Lampiran 5. Nilai penerimaan ekspor nonmigas per komoditi Jawa Timur tahun 1991-2000

Komoditi	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000
Kayu Lapis	101.036	117.619	125.288	144.516	87.121	105.542	115.488	72.480	89.220	81.648
Karet	13.074	13.101	7.570	19.009	31.169	20.303	54.894	53.604	4.076	4.410
Pakaian Jadi	236.568	233.713	54.033	40.909	72.898	138.487	71.105	83.714	80.996	110.490
Kayu Gergaji	150.027	193.040	349.544	442.497	496.018	455.043	13.655	17.088	11.246	7.184
Tekstil	81.670	243.939	359.183	88.731	81.814	99.052	116.286	201.763	175.388	240.291
Kopi	51.972	29.272	44.185	129.474	80.880	73.839	117.516	111.532	65.428	79.385
Udang	230.900	222.024	206.925	233.119	225.701	184.308	263.914	290.951	271.863	370.984
Kerajinan Tangan	1.242	1.691	3.372	4.928	8.899	12.891	153.863	591.193	117.922	117.449
Besi Baja	55.120	37.241	96.428	78.817	91.464	109.269	25.643	240.040	100.444	156.982
Minyak Sawit	0	0	0	0	0	0	14.363	15.075	14.221	12.364
Aluminium	5.909	14.878	64.072	34.360	48.215	74.778	4.251	8.998	5.209	510
Pulp Kertas	64.111	74.561	58.404	117.205	176.133	204.295	108.481	637.298	629.484	852.733
Bumbu Masak/lada	12.813	18.183	27.700	59.023	74.840	69.880	3.504	2.202	4.240	5.449
Bahan Makanan	16.483	22.613	16.571	9.561	17.953	15.160	119.707	148.072	168.505	220.589
Teh	0	0	0	0	0	0	2.819	2.204	2.093	3.619
Pupuk	0	0	0	0	0	0	26.123	9.595	408	2.146
Produk Rotan	90.806	113.510	128.095	132.835	162.591	134.674	305.425	1.617	0	0
Kaca	0	0	0	0	0	0	141	54.030	52.857	65.397
Alat listrik	0	0	0	0	0	0	30.052	84.690	72.773	99.712
Tuna Cakalang/ Binatang Laut	11.721	12.249	26.024	47.872	45.939	58.129	26.172	131.187	98.503	130.912
Semen	0	0	0	0	0	0	226	6.549	20.369	22.876
Tembakau	35.331	44.158	50.344	52.725	54.140	56.283	79.935	84.610	63.850	56.045
Bungkil Kopra	14.967	15.006	16.253	16.707	7.451	12.968	11.142	4.501	1.412	4.325
Lain-lain	689.910	932.228	941.936	1.371.722	1.316.808	1.455.045	2.551.769	2.018.331	1.890.938	2.455.816
Jumlah	1.863.660	2.339.026	2.577.927	3.024.010	3.080.034	3.279.946	4.216.474	4.871.324	3.941.445	5.101.316

Sumber : Dinas perindustrian dan perdagangan

Lampiran 6. Angka Gini Coefficient of Concentration ekspor nonmigas Jawa Timur per komoditi tahun 1991-2000

Komoditi	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000
Kayu Lapis	0,00293913	0,002528627	0,002361988	0,002283838	0,000800082	0,001035421	0,000750196	0,000221382	0,000512405	0,000256169
Karet	0,000049213	0,000031371	0,000008622	0,000039514	0,000102408	0,000038316	0,000169492	0,000121087	0,000001069	0,000000747
Pakaian Jadi	0,016113082	0,009983794	0,000439315	0,000183008	0,00056017	0,001782726	0,000284381	0,000295326	0,000422295	0,000395805
Kayu Gergaji	0,006480454	0,06811213	0,01838495	0,021411851	0,025934856	0,019247374	0,000010487	0,000012305	0,0000008141	0,000001983
Tekstil	0,0019204	0,01087658	0,019412895	0,000860962	0,000705576	0,000911996	0,000760593	0,001715493	0,001980107	0,002218761
Kopi	0,00077688	0,000156615	0,00029377	0,001833152	0,000689558	0,000506801	0,000776774	0,000524209	0,00027556	0,000242165
Udang	0,015350216	0,009010102	0,006442949	0,005942769	0,005369773	0,003157584	0,003917653	0,003567349	0,004757614	0,005288663
Kerajinan Tangan	0,000000444	0,000000522	0,00000171	0,000002655	0,000008347	0,000015446	0,001331586	0,014728703	0,000895114	0,000530071
Besi Baja	0,000874752	0,000253496	0,001399152	0,000679318	0,000881839	0,00110984	0,000036986	0,002428137	0,000649437	0,000946967
Minyak Sawit	0	0	0	0	0	0	0,000011603	0,000009576	0,000013018	0,000005874
Aluminium	0,000010052	0,000040459	0,000617725	0,000129104	0,000245049	0,000519773	0,00001016	0,0000003411	0,000001746	0,000000009
Pulp Kertas	0,0011834	0,001016139	0,000513267	0,001502193	0,00327017	0,003879556	0,000661924	0,017715558	0,025506945	0,02794227
Bumbu Masak/ lada	0,000047268	0,000060431	0,000115456	0,000380957	0,000590413	0,000453912	0,00000069	0,000000204	0,000001157	0,000000114

Bahan Makanan	0,000078223	0,000093464	0,000041319	0,000009996	0,000033975	0,000021363	0,000806009	0,000923957	0,00182774	0,001869834
Teh	0	0	0	0	0	0	0,000000446	0,000000204	0,000000281	0,000000503
Pupuk	0	0	0	0	0	0	0,000038383	0,000003879	0,000000001	0,000000176
Produk Rotan	0,002374082	0,002355039	0,002469011	0,001929561	0,002786647	0,001685909	0,00524699	0,000000011	0	0
Kaca	0	0	0	0	0	0	0,000000001	0,00012302	0,000179843	0,000164342
Alat listrik	0	0	0	0	0	0	0,000050798	0,000302252	0,000340902	0,000382058
Tuna/ Binatang Laut	0,000039554	0,000027424	0,000118173	0,000250609	0,00022246	0,000314088	0,000038527	0,000725249	0,000624579	0,000658558
Semen	0	0	0	0	0	0	0,000000002	0,000001807	0,000026707	0,000020109
Tembakau	0,0003594	0,000356409	0,000381376	0,000303995	0,000308976	0,000294456	0,000359357	0,000301681	0,000262428	0,0001207
Bungkil Kopra	0,000064496	0,000041158	0,000039748	0,000030523	0,000005852	0,000015631	0,000006982	0,000000853	0,000000128	0,000000718
Lain-lain	0,137041313	0,158845233	0,133506238	0,205762279	0,182782196	0,196797448	0,366255251	0,171668554	0,230167307	0,231753977
	0,185703167	0,202488076	0,186547664	0,243536284	0,225248347	0,23178764	0,381516167	0,214749431	0,268454533	0,272801599
	43,09329031	44,99867509	43,19116391	49,34939554	47,46560302	48,14432885	61,76699499	46,34590662	51,81259818	52,2304125

Sumber : Lampiran 3, Data diolah

DAFTAR KUESIONER

Penelitian Mahasiswa – fakultas Ekonomi
TINGKAT KONSENTRASI EKSPOR NON MIGAS JAWA TIMUR
SEBELUM DAN SESUDAH KRISIS EKONOMI TAHUN 1991 – 2000

Pembimbing : Drs. Bambang Yudono, MM.

I. Informasi Umum

1. Nama Instansi : Dinas Perindustrian Dan Perdagangan
 2. Tugas : Instansi pengawas dan mengatur kegiatan perdagangan (ekspor-impor) Jawa Timur.
 3. Fungsi : Memberikan informasi tentang kegiatan perdagangan (ekspor) Jawa Timur.
-

II. Daftar Pertanyaan

1. Perkembangan ekspor Jawa Timur tahun 1991-2000.
2. Jenis dan jumlah komoditi ekspor non migas Jawa Timur (Per sector atau per sub sector tahun 1991-2000).
3. Nilai ekspor non migas Jawa Timur (dalam rupiah) tahun 1991-2000.
4. Volume ekspor non migas Jawa Timur (dalam rupiah) tahun 1991-2000.
5. Realisasi ekspor non migas menurut negara pembeli tahun 1991-2000.

Jember, 15 April 2003

Lilik Suhariningsih

DAFTAR KUESIONER

Penelitian Mahasiswa – fakultas Ekonomi

TINGKAT KONSENTRASI EKSPOR NON MIGAS JAWA TIMUR SEBELUM DAN SESUDAH KRISIS EKONOMI TAHUN 1991 – 2000

Pembimbing : Drs. Bambang Yudono, MM.

I. Informasi Umum

1. Nama Instansi : Badan Pusat Statistik
 2. Tugas : Instansi pengukur tingkat perekonomian masyarakat daerah Jawa Timur.
 3. Fungsi : Memberikan informasi mengenai perekonomian Jawa Timur ditinjau dari segi perdagangan (tingkat ekspor)
-

II. Daftar Pertanyaan

1. Keadaan perekonomian Jawa Timur (Gambaran perekonomian dan pertumbuhannya tahun 1991-2000), dilihat dari pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto.
2. Bagaimana tingkat ekspor non migas Jawa Timur sebagai salah satu faktor pendorong perekonomian.

Jember, 15 April 2003

Lilik Suhariningsih



DAFTAR KUESIONER

Penelitian Mahasiswa – fakultas Ekonomi

TINGKAT KONSENTRASI EKSPOR NON MIGAS JAWA TIMUR SEBELUM DAN SESUDAH KRISIS EKONOMI TAHUN 1991 – 2000

Pembimbing : Drs. Bambang Yudono, MM.

I. Informasi Umum

1. Nama Instansi : Bank Indonesia
2. Tugas : Instansi yang bertugas menjaga stabilitas perekonomian daerah Jawa Timur.
3. Fungsi : Memberikan informasi mengenai keadaan perekonomian Jawa Timur ditinjau dari segi perdagangan.

II. Daftar Pertanyaan

1. Keadaan perekonomian Jawa Timur (Gambaran perekonomian dan pertumbuhannya tahun 1991-2000).
2. Bagaimana tingkat ekspor Jawa Timur selama tahun 1991-2000 dan seberapa besar kontribusinya terhadap perekonomian.
3. Bagaimana pengaruh krisis ekonomi terhadap tingkat ekspor Jawa Timur tahun 1998-2000.

Jember, 15 April 2003

Lilik Suhariningsih